

**PENISBAHAN KEBURUKAN TERHADAP ALLAH DALAM
AYAT *FA ALHAMAHA FUJŪRAHA* PADA SURAH
ASY SYAMS AYAT 8**



NAZLA MUFIDAH
NIM. 29173598

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENISBAHAN KEBURUKAN TERHADAP ALLAH DALAM
AYAT *FA ALHAMAHA FUJŪRAHA* PADA SURAH
ASY SYAMS AYAT 8**

NAZLA MUFIDAH

NIM. 29173598

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Mengetahui, 

AR-RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.



Dr. Agusni Yahya, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN
PENISBAHAN KEBURUKAN TERHADAP ALLAH DALAM
AYAT FA ALHAMAHA FUJŪRAHA PADA SURAH
ASY SYAMS AYAT 8

NAZLA MUFIDAH
NIM. 29173598
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 9 Agustus 2021 M
30 Dzulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Nurdin, M. Ag.

Sekretaris,

Zahful Pasha, M.H

Penguji,

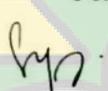
Dr. A. Mufakhir, MA.

Penguji,

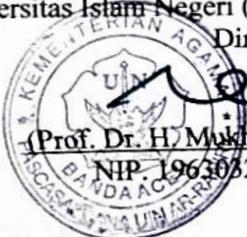
Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag.

Penguji,

Dr. Agusni Yahya, MA

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nazla Mufidah

NIM : 29173598

Tempat Tanggal Lahir : Teungklut, 6 Juni 1993

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau disebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diace dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021

Yang Menyatakan,




Nazla Mufidah
NIM. 29173598

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada buku panduan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2018.¹ Adapun ketentuan umumnya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	ş	Es (dengan titik di bawahnya)

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 95.

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aprostof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mad dilambangkan dengan \bar{a} , \bar{i} , dan \bar{u} . Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	جامعة الرازي عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa‘alū	فعلوا
ulā’ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah ()ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah ()ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

raḍī al-dīn	رضي الدين
al-miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifāt mawṣūf*), dilambangkan ʾ (hā').
Contoh:

al-Risālah albahīyah	الرسالة البهية
----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan (ء) hamzah *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

riḥlat ibn jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوّ
Syawwal	سَوَال
Jaw	جَوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيام
Quṣayy	قَصَيّ
al-kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-“ baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
abū al-wafā'	ابو الوفاء
maktabah al-naḥḍah al-miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
abū al-layth al-samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

li-syarbaynī	للشربيني
--------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « ه » (hā') dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

ad'ham	أدهم
akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan asing maupun Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy, Mahmud Syaltut dan sebagainya
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan



SWT	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	= Salallahu 'Alayhi Wa sallam
as	= alaihi salam
cet	= cetakan
QS	= Qur'an Surah
ra	= radiyallahu 'anhu
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
terj	= terjemahan
HR	= Hadits Riwayat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamaha fujūraha* pada Surah Asy Syam Ayat 8** Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikutnya.

Dalam penyelesaian penelitian dan penulisan tugas akhir ini, penulis telah memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama komisi pembimbing. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag sebagai pembimbing I, Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A sebagai pembimbing II, Bapak Dr. A. Mufakhir, MA. Dan Ibu Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua Penulis (ayah Drs. H. Abdullah, Hs dan ibu Hj. Armaini)
2. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.) beserta Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Ketua prodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Dr. Nurdin, M. Ag) dan Bapak Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry

5. Teman sejawat beserta rekan-rekan mahasiswa di pascasarjana UIN –Ar-Raniry
6. Keluarga penulis Abang (F.Fatahillah, SH) Kakak (Nurulliza, S.IP,) Adek (Ismi laili, Gr., M.Pd.T) yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Baiturrahman Banda Aceh, atas fasilitas yang telah diberikan selama penyusunan tesis.
8. Dekan, Wakil Dekan, KTU dan Kasubbag Fakultas Kedokteran Gigi USK di mana tempat saya bekerja saat ini karena telah mengizinkan penulis untuk mempergunakan waktu sambil mengerjakan tulisan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri dan berharap semoga tulisan ini dapat berguna bagi pembaca, Amin.

Banda Aceh, 9 Agustus 2021
Penulis,

Nazla Mufidah
NIM. 29173598

ABSTRAK

- Judul Tesis : Penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamaha fujūraha* pada Surah Asy Syam Ayat 8
- Nama Penulis/NIM : Nazla Mufidah/29173598
- Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
- Pembimbing II : Dr. Agusni Yahya, MA
- Kata Kunci : Ilham, *fujūr*, Penisbahan keburukan kepada Allah

Kebaikan dan keburukan merupakan dua sisi yang saling bertolak belakang namun keduanya merupakan sisi penting dalam diri manusia. Penelitian ini akan mengarah kepada surah Asy Syam ayat 8 dimana menyebutkan Allah mengilhamkan pada jiwa manusia *fujūr* (keburukan) namun Allah juga merupakan zat yang Maha Baik dan segala sesuatu yang disandarkan kepada-Nya adalah kebaikan. Karena hal tersebut tujuan penelitian ini menjelaskan mengenai penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamaha fujūraha* pada Surah Asy Syams Ayat 8 dan mengetahui penafsiran mufassir mengenai ayat tersebut. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode *maudhui* dengan langkah-langkah yang sudah dimodifikasi. Jenis penelitian berupa riset kepustakaan (*library research*). Pengilhaman potensi *fujūr* (keburukan) dan taqwa (kebaikan) dalam jiwa manusia itu sama, sehingga manusia kapan saja bisa menjadi orang yang *fujūr* atau pun takwa. Mengenai penisbahan keburukan kepada Allah sebagaimana hadis yang diriwayatkan Buhkhari bahwa tidak boleh menyandarkan keburukan kepada Allah karena Allah mengilhamkan keburukan juga memberikan petunjuk dan pengetahuan untuk menghindari potensi *fujūr* (keburukan).

مستخلص

عنوان الرسالة : نسبة القبح إلى الله في الآية الثامنة: فألهمها

فجورها من سورة الشمس

الاسم / رقم القيد : نزلة مفيدة / ٢٩١٧٣٥٩٨

المستشار الأول : الدكتور شمس البحر الماجستير

المستشار الثاني : الدكتور أغوسني يحيا الماجستير

كلمات مفتاحية : إلهام ، فجور ، نسبة القبح إلى الله

الخير والشر وجهان متعارضان ولكن كلاهما ناحيتان مهمتان في البشر. وهذا البحث يشير إلى سورة الشمس الآية الثامنة التي تنص على أن الله أوحى النفس البشرية بالفجور ولكن الله أيضا محسن وكل ما يقوم عليه الحسن، ولهذا السبب فإن الغرض من هذه الدراسة هو شرح اتهام الله بالبشر في الآية الثامنة فألهمها فجورها في سورة الشمس ومعرفة تفسير المفسر فيما يتعلق بهذه الآية. إن الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة موضوعي بخطوات معدلة. وأما نوع البحث هو بحث المكتبي. إن إلهام احتمالية الفجور والتقوى في النفس البشرية هو نفسه ، بحيث يمكن للبشر في أي وقت كان أن يصبحوا مفسدين أو متقين. وأما نسبة القبح إلى الله كما رواه البخاري فلا يجوز الاتكال على الله في المنكر لأن الله يوحى بالبشر ويهتدي به ويعلمه حتى لا يحتل الفجور.

ABSTRACT

The Title of Thesis : Attribution of ugliness to Allah in the verse eight fa alhamaha fujuraha on Surah Asy-Syams
Name / NIM : Nazla Mufidah/29173591
First Advisor : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Second Advisor : Dr. Agusni Yahya, MA
Keywords : Inspiration, Fujur, Ignorance of ugliness to Allah

Good and bad are two opposite sides but both are important sides in human beings. This research will lead to surah Asy-Syams verse 8 which mentions that Allah inspires the human soul to fujur (evil) but Allah is also a very good substance and everything that is based on Him is good. Because of that the purpose of this study is to explain about the accusation of evil against God in the verse fa alhamaha fujuraha in Surah Asy-Syams Verse 8 and to know the interpretation of the mufassir regarding the verse. The method used in this study is the maudhui method with modified steps. The type of research is library research. The inspiration of the potential for fujur (badness) and taqwa (goodness) in the human soul is the same, so that humans can at any time become a person who is righteous or pious. Regarding the attribution of evil to Allah as narrated by Bukhari it is not permissible to rely on Allah for evil because Allah inspires evil and also provides guidance and knowledge to avoid potential fujur (badness).

AR-RANIRY

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Studi Kepustakaan	8
1.6 Kerangka Teori	12
1.7 Metode Penelitian	17
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB II PENGILHAMAN FUJŪR DALAM JIWA MANUSIA	
2.1 Arti kata Ilham dan <i>Fujūr</i>	21
2.2 Klasifikasi Ayat-ayat tentang Kebaikan dan Keburukan	23
2.3 Klasifikasi ayat-ayat tentang kebaikan	26
2.4 Sumber keburukan pada manusia	36
BAB III PENISBAHAN KEBURUKAN KEPEDA ALLAH	
3.1 Penafsiran <i>faalhamaha fujūraha</i> pada surah Asy Syams ayat 8	45
3.2 Bantahan Terhadap Penisbahan Keburukan Kepada Allah	59
3.3 Akibat Melakukan <i>fujūr</i> (Keburukan)	72

3.4 Solusi Agar Terhindar dari Perbuatan Buruk ..	78
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	85
4.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan anugerah luar biasa. Manusia memiliki akal, fikiran dan bentuk yang sempurna. Manusia juga disebut sebagai khalifah di bumi ini.¹ Namun di balik dari kesempurnaan yang Allah berikan, manusia memiliki sejumlah sifat kekurangan yang perlu disadari agar manusia berhati-hati dalam menjalani kehidupannya.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aspek, menjadikan manusia untuk dapat membedakan antara sifat-sifat positif dan sifat-sifat negatif, sifat baik dan buruk, sifat fujur dan takwa. Selain itu al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan kejiwaannya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia,

¹Qs. Surah al-Baqarah : 30 *“ingatlah saat tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”* Khalifah yang dimaksud disini adalah kaum yang akan silih berganti yang menghuni bumi.

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum syariah. (Watsiqotul, sunardi, leo agung. Peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi perspektif ekologi dalam ajaran Islam. Jurnal penelitian, Vol.12, No. 2, Tahun 2018, hlm.361.

Khalifah secara khusus disebut sebanyak lima kali di dalam al-Qur'an dengan bentuk yang berbeda. Pertama khalifah (al-Baqarah 2:30 dan Shad 38:26), kedua khulafa' (an-Naml 27:62), ketiga khala'if (Fathir 35:39), dan keempat yastakhlifu (al-A'raf 7:129)

serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia.²

Setiap manusia memiliki sifat yang melekat pada dirinya sifat baik dan sifat buruk. Sebagaimana yang di sebutkan dalam al-Qur'an, bagaimana Allah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang sempurna dengan sifat kejahatan dan ketakwaan. Oleh karena itu Islam mewajibkan agar umatnya senantiasa menyucikan jiwa sehingga memperoleh keuntungan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Asy-Syams : 8 yang akan menjadi pokok bahasan dalam karya ilmiah ini.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (8)³

Mengenai ayat di atas, Allah mengilhami ke dalam jiwa sifat takwa yang akan mendapat kemenangan dan keberuntungan, sedangkan jiwa yang memilih jalan kefasikan atau mengotori jiwanya sendiri akan mendapat kerugian dan penyesalan.⁴ Ayat di atas memberi gambaran bagaimana jiwa manusia yang kadang baik dan kadang buruk. Karena dalam ayat tersebut Allah mengilhami kebaikan dan keburukan kepada jiwa manusia seimbang.

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya al-Kasyaf menjelaskan bahwa kata *nafsin* menggunakan bentuk (*sighāt*) nakirah karena dua alasan, pertama menunjukkan secara khusus yaitu Adam. Seakan-akan dikatakan: penyempurnaan ciptaan manusia pertama.

²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zakaal-Farisi (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm. 19

³QS. al-Syams [91]: 8

⁴T.H. Thalhas, *Tafsir Pase, Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma: Paradigma Baru*, (Jakarta: Bale kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), hlm. 304

Kedua, menunjukkan setiap jiwa manusia, penggunaan nakirah di sini bermakna umum.⁵

Selain *Zamakhsyari, al-Qurthubi* juga mengatakan bahwa sebagian ulama mengartikan kata ‘*nafs*’ sebagai *Nabi Adam*, namun sebagian yang lain mengartikannya secara umum, yaitu jati diri manusia itu sendiri. Menunjukkan secara khusus Nabi Adam yang berarti ayat tersebut hanya untuk satu orang saja. Kedua menunjukkan setiap jiwa manusia tanpa terkecuali apa itu jiwa yang baik, buruk, anak kecil maupun orang dewasa.

Menurut Ibn ‘Asyur, kata ‘*nafs*’ dalam ayat berbentuk *nakirah* (tanpa *alif lam ta‘rif*), ini menunjukkan nama jenis, sehingga mencakup jati diri seluruh manusia. Hal ini senada dengan penggunaan kata yang sama secara *nakirah* dalam ayat 5 surat al-Infithar:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

Artinya: “Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.” QS. al-Infithar : 5

Oleh karena itu kata ‘*wa ma sawwaha*’ mengandung penjelasan bahwa Allah menciptakan diri setiap manusia dalam kondisi yang sama, tidak berbeda antar satu dengan lainnya. Sebab kesempurnaan bentuk manusia (*taswiyyah*) tercapai setelah proses pembentukan janin sempurna, yaitu pada awal masa kanak-kanak. Karena *taswiyyah* merupakan pembentukan fisik manusia, penyiapan kemampuan motorik, dan intelektual. Seiring pertumbuhannya, potensi dalam diri manusia meningkat sehingga ia siap menerima ilham dari Allah.

Sedangkan pada ayat 8, *Zamakhsyari* menjelaskan bahwa adanya potensi baik dan buruk pada manusia, memungkinkan seorang manusia untuk memilih atau melakukan salah satu dari dua

⁵*Al-Zamakhsyari, al-Kasyāf ‘an Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun at-Ta’win fi Wujuhi at-Ta’wil*, (Kairo: Darul Hadis, 2012), Jilid IV, hlm. 590

hal tersebut.⁶ Maksudnya, Allah menunjukkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan atau jalan antara kedua jalan itu pada apa yang telah ditentukan baginya.⁷

Ada dua potensi yang diberikan Allah kepada manusia dalam hal memilih jalan, yaitu kefasikan atau ketakwaan. Apabila manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya sesuai dengan perintah Allah maka ia telah melakukan kebaikan dan berada di jalan takwa. Apabila manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya tidak sesuai dengan perintah Allah maka ia telah melakukan perbuatan buruk dan berada di jalan kefasikan.

Dengan kata lain, adanya keseimbangan antara kedua potensi sifat manusia yang disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa satu sisi manusia berpeluang menempati kedudukan yang tinggi dan terpuji namun pada sisi lain manusia berpeluang berada pada tempat yang rendah dan hina.

Namun, tidak dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki potensi kepada kefasikan maupun ketakwaan. Sebagaimana yang disebutkan di berbagai tulisan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebaikan. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW berikut ini:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ
عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يُعَدِّيهِوَدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَبِمُجْسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٍ
كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِصْنِيهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَةَ

⁶Al-Zamakhshyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq Gawāmidh At-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At Ta'Wīl*,...Jilid IV, Hal. 590

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammā*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Edisi Revisi, hlm. 219

4807. “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadr dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syaitan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas disebutkan bahwa manusia pada dasarnya dalam kondisi yang suci, akan menjadi apa kedepannya adalah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan kata lainnya dalam diri manusia memiliki sisi paling menonjol yaitu sisi kebaikan, sedangkan keburukan muncul karena pengaruh lingkungan.

Dalam QS. Asy Syams ayat 8 disebutkan bahwa ada keseimbangan antara kebaikan dan keburukan pada diri manusia. Akan tetapi di dalam hadis, Nabi SAW menyebutkan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ada sisi yang paling menonjol dalam diri manusia yakni sisi kebaikan. Sedangkan keburukan itu timbul akibat pengaruh lingkungan. Selain dari hal tersebut pada kenyataannya manusia dituntut untuk berkelakuan baik sebagai individu maupun makhluk sosial kapanpun dimanapun. Sedangkan dalam surah tersebut jelas menyebutkan bahwa manusia memiliki dua potensi untuk berbuat kebaikan maupun keburukan dan keduanya seimbang. Ini merupakan hal terberat yang mungkin harus dikendalikan oleh setiap manusia karena di dalam setiap diri manusia memiliki potensi untuk kedua sifat tersebut dan manusia harus berupaya menghindari salah satunya.

Jika berbicara mengenai kebaikan dengan serta merta akan di nisbahkan kepada Allah SWT Allahlah yang Maha baik dan segala

hal yang disandarkan kepada-Nya merupakan kebaikan semata. Dan kebaikan ini meliputi segala kebaikan, baik berupa perbuatan baik, banyak harta, anak, rumah serta rizki baik lainnya merupakan anugerah dari Allah SWT namun selain kebaikan dalam surah Asy Syams ayat 8 Allah mengilhami kedalam jiwa manusia itu dengan keburukan. Yang dalam kehidupan sehari-hari kita tidak di benarkan menisbahkan keburukan kepada Allah. Seperti semua keburukan berupa bencana, kurangnya rizki, selalu ditimpa kegagalan dalam usaha, karena perbuatan buruk terjadi karena dari diri kita sendiri. Hal ini pernah disebutkan Nabi Muhammaad SAW saat beliau menyanjung Rabb-Nya dan mensucikannya dari keburukan lewat doa istiftah.

... لَبِيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْحَمِيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِيْنِكَ ...

Artinya: ...Aku penuhi panggilanmu Ya Allah. Aku patuhi perintah-Mu. Seluruh kebaikan berada dalam tanganmu sedangkan kejelekan apapun tidaklah pantas untuk dinisbatkan kepada-Mu. ... (HR. Muslim)⁸

Hadis ini menggambarkan bahwa seluruh kebaikan ada ditangan Allah dan tidak ada keburukan yang dinisbahkan kepada Allah SWT. Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah telah mengilhamkan kepada setiap jiwa manusia dengan kebaikan dan keburukan secara seimbang. Dan lagi pada kenyataannya masih sangat banyak masyarakat yang berfikir Allah terlibat dalam keinginan atau perbuatan buruk hambanya, hal ini terlihat dari salah satu istilah yang populer di masyarakat sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag “Meunyoe untong peugah carong droe

⁸Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. Apakah Keburukan Dapat Dinisbatkan Kepada Allah Ta’ala? Disalin dari kitab Al-Imaan bil Qadhaa wal Qadar, Edisi Indonesia Kupas Tuntas Masalah Takdir, Penulis Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Penerjemah Ahmad Syaikhu, Sag. Penerbit Pustaka Ibnu Katsir. <https://almanhaj.or.id/3468-apakah-keburukan-dapat-dinisbatkan-kepada-allah-taala.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2020 pukul 10.48 WIB.

menyoe rugoe karna Allah ta'ala” artinya jika untung karena usaha dan kemampuan diri sendiri tapi jika rugi maka dikembalikan karena Allah SWT. Saat seseorang rugi seakan takdir Allah berlaku saat itu bahwa Allah telah mentakdirkan ia untuk menanggung kerugian, ia mengeluh dan menyalahkan-Nya. Tetapi jika seseorang mendapat keuntungan dengan bangga mengatakan bahwa ia untung karena telah melakukan banyak hal, karena telah bekerja keras untuk mencapainya seakan ia lupa Allahlah yang telah membuat dia untung dengan usaha yang sudah ia lakukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut pembahasan ini dalam bentuk tesis yang berjudul **“Penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fā alhamaha fujūraha* pada Surah Asy Syams Ayat 8.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, satu sisi Allah merupakan zat yang diyakini sebagai zat yang maha baik dan segala hal yang disandarkan kepadanya adalah kebaikan, namun pada sisi lain terdapat isyarat dalam al-Qur'an yang menisbahkan keburukan kepada Allah yaitu surah Asy Syams ayat 8. Maka dari itu masalah pokok dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian pengilhaman *fujūr* ke dalam jiwa manusia pada surah asy-syam ayat 8?
2. Bagaimana pendapat tentang penisbahan keburukan kepada Allah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan:

1. untuk memperoleh data yang jelas mengenai penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamaha fujūraha* pada Surah Asy Syams Ayat 8

2. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir berkenaan ayat tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan maka hasilnya diharapkan dapat berguna:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran para mufassir tentang *fujūr* pada Q. S. Asy -Syams : 8.
2. Agar dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penulis dan para pembaca naskah ini, bagaimana manusia dapat menghindari dari *fujūr*

1.5 Studi Kepustakaan

Dalam beberapa literatur yang telah penulis baca ada beberapa buku atau karya tulis yang menulis topik yang hampir mirip dengan penelitian penulis. Seperti skripsi berjudul “Karakteristik sifat manusia menurut Sayyid Qutb dan Hamka (Studi atas penafsiran surat al-Ma’arij: 19-35)” penelitian ini membahas salah satu karakter manusia yaitu berkeluh kesah, di mana sifat ini merupakan sifat yang pasti ada pada setiap manusia. Namun dapat terjadi pengecualiannya jika manusia tersebut melakukan shalat yang khusu’, membayar zakat, percaya kepada hari akhir, takut kepada azab tuhan, menjaga kemaluan dari perbuatan keji, memelihara amanat dan menepati janji, memelihara sembahyang lima waktu. Selain itu skripsi ini juga membahas perbedaan dan persamaan sayyid qutb dan hamka dalam menafsirkan surat al ma’arij 19-35.⁹

Tulisan lainnya dengan judul “Psikologi dan kepribadian manusia: Perspektif al-Qur’an dan pendidikan Islam”. Dalam jurnal ini membahas penyebutan manusia di dalam al-Qur’an dengan

⁹Aina Noor Habibah, Skripsi *Karakteristik sifat manusia menurut penafsiran sayyid qutb dan hamka (studi atas penafsiran QS. Al-Ma’arij 19-35)*, jurusan Hadis, Fakultas Ushuluddin universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, JogJakarta, 2008

sebutan insan, basyar dan bani adam. Membahas tentang penciptaan manusia, selain itu juga dibahas berkenaan kepribadian manusia secara psikologis yang bukan muncul karena tiba-tiba melainkan telah ada pada setiap manusia namun kemudian manusia itu sendiri yang akan menentukan sifat yang mana yang berpotensi untuk keluar. Menurut penulisnya ada sifat manusia yang berpotensi positif seperti tersebut dalam surah Q.S. at-Tin 95: 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya) dan Q.S. al-Isra' 7:70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain) namun banyak juga ayat yang mencela manusia di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim 14: 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi 18: 54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij 70: 19)¹⁰

Jurnal lainnya yang membahas topik yang hampir sama, dengan judul “Manusia dan Karakteristiknya Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)” yang secara garis besar membahas bahwa manusia menurut sains diambil dari kata mens yang berarti berpikir atau homo yan artinya dilahirkan dari tanah. Sedangkan di dalam al-Qur'an ada tiga tema yang fokus dalam sebutan manusia, yaitu a). al-Basyar yaitu ditinjau dari fisik atau biologisnya (b). al-Nas yaitu manusia ditinjau dari segi sosialnya dan (c) al-Ins atau al-Insan yaitu manusia dilihat dari derajat dan juga tabiatnya. Jurnal ini memiliki sedikit kesamaan dengan jurnal yang sebelumnya telah disebutkan karena keduanya setelah membahas tiga tema manusia di dalam al-Qur'an setelahnya membahas asal penciptaan manusia. Perbedaannya yang ditulis oleh muslimin ini ada memasukkan sinkronisasi antara bible Yahweh dan al-Qur'an, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan kemudian dari tulang dan daging mereka dibuatlah wanita. Selain melihat sinkronisasi antara

¹⁰Aat Hidayat, *Psikologi dan kepribadian manusia: perspektif al-Qur'an dan pendidikan Islam*, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Jurnal penelitian, Vo. 11, No. 2, tahn 2017

bible dan al-Qur'an juga membahas tentang manusia menurut teori darwin bahwa asal penciptaan manusia adalah evolusi dari kera besar atau nenek moyang. Kemudian juga membahas karakter manusia yang suka membantah, yang lemah dan sebagainya.¹¹

Kemudian ada jurnal yang menulis sifat-sifat manusia menurut Islam yang membagi sifat manusia kepada empat dasar tabiat manusia, yaitu binatang jinak, binatang buas, keiblisian dan kemalaikatan. Kemudian dari keempat tabi'at tersebut terbentuk 7 karakter khas manusia. Pertama, Karakter jiwa perusak (amarah), kedua, Karakter jiwa pencela (*lawwamah*), ketiga Karakter jiwa plin-plan (*mulhimah*). Keempat Karakter jiwa stabil dan tenang (*Mutmainnah*), kelima Karakter jiwa bahagia dan bangga (*rodliyah*). Keenam, Karakter jiwa disukai dan dibanggakan (*mardliyah*). Ketujuh, Karakter jiwa sempurna (*Kamilah*).¹²

Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat al-Quran yang Bertema Kebaikan dan Keburukan), karya Enoh. Dari hasil penelitiannya, ia membahas tentang bagaimana konsep baik (kebaikan) dan keburukan berdasarkan pemaparan al-Quran. Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengetahui makna *al-hasanah wa al-sayyi'ah, al-khair wa al-syar, al-maruf wa al-munkar, al-maslahah wa al-mafsadah* dan *al-birr wa al-fahisyah, al-itsm, al-rijs*, serta *al-khabaits* secara etimologis.¹³

Konsep pendidikan kebaikan dan keburukan (analisis al-Quran surat asy-syams ayat 7-8) jurnal ini mengenai konsep

¹¹Muslimin, *Manusia dan Karakteristiknya Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Jurnal Tribakti, ISSN : 1411-9919, E-ISSN 2502-3047, Volume 27 Nomor 2 September 2016

¹²Kharisuddin Aqib, *Sifat-sifat manusia menurut Islam*, Rumah Aswaja, 2019. https://www.academia.edu/38772911/Sifat_Sifat_Manusia_Menurut_Islam

¹³Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran", dalam (Jurnal UNISBA Nomor 23a, 2004), hlm. 15

kebaikan dan keburukan dalam surah Asy Syams ayat 7-8 dengan membahas penafsiran ayat tersebut, tujuan utama dari surah Asy Syams, dan kesimpulan dari tulisan tersebut adalah dalam menentukan kebaikan dan keburukan, Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui al-Quran seperti yang tercantum dalam surat Asy-Syam ayat 7-8, serta pada surat dan ayat-ayat al-Quran yang lain. Juga Pada Hadis Nabi SAW Selain pada dua kitab pedoman umat Islam tersebut, Allah juga mengilhamkan kepada manusia akal untuk menentukan kebaikan Dan keburukan.¹⁴

Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis pada skripsi ini membahas mengenai manusia memiliki kedua potensi dalam dirinya yaitu potensi melakukan keburukan dan potensi melakukan kebaikan. Dan juga membahas bagaimana menghubungkan pernyataan ayat al-Qur'an dengan hadis berkenaan kebaikan dan keburukan pada manusia.¹⁵

Membahas tentang keistimewaan bahasa al-Qur'an, pandangan tentang keburukan meliputi definisi keburukan, sumber, dan jenis keburukan, akibat keburukan dan lafaz-lafaz al-Qur'an tentang keburukan, membahas lafaz *khabis*, *syarrun*, *Zillāh*, dan kemudian menganalisis lafāz-lafāz tersebut.¹⁶

Beberapa pembahasan di atas hampir mirip dengan pembahasan yang penulis angkat karena membahas kebaikan dan keburukan manusia namun pada penelitian ini memfokuskan

¹⁴Nur Rochmat. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) /Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0. Konsep pendidikan kebaikan dan keburukan (analisis al-quran surat asy-syams ayat 7-8). Vol 1 No 2 (2019). hlm. 250-259*

¹⁵Eduwar, Skripsi dengan judul *Potensi kebaikan dan Keburukan dalam al-Qur'an dan Hadis*. Mahasiswa prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Banda Aceh:UIN ar-Raniry, 2018

¹⁶Saibatul aslamiah lubis, skripsi judul *Lafaz yang bermakna keburukan dalam al-Qur'an (analisis kat khabis, syarrun, Zillah dan sayyiah)*. Prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas ushuluddin, Jakarta:Universitas Syarif Hidayatullah. hlm. 2020

membahas penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamaha fujūraha* pada surah Asy Syams ayat 8.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori sangat dibutuhkan untuk dapat menemukan jawaban dari penelitian ini karena itu penyusunan kerangka secara otomatis akan diperlukan untuk dapat memecahkan masalah yang akan dikaji. Pertama penulis akan membahas tentang manusia yang merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Sehingga para ahli mendefinisikan manusia dengan berbagai julukan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Ada beberapa filsuf yang menjuluki manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi, ada juga yang menyebutkan binatang yang berfikir, makhluk yang pandai menciptakan bahasa, makhluk yang pandai membuat alat perkakas, makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang suka bermain, makhluk yang dapat menyerahkan pekerjaan dan kekuasaannya pada orang.¹⁷

Baik dan buruk dari segi bahasa merupakan terjemahan dari kata *khāir* dalam bahasa Arab dan *good* dari bahasa Inggris. Baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.¹⁸ Baik dapat juga berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat memberikan perasaan senang dan bahagia.¹⁹ Sedangkan buruk dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *syārr* yang diartikan dengan sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan

¹⁷Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lapda press. 2007), hlm. 1

¹⁸Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: al-Maktābah al-Katulikiyah, t.t) hlm. 198

¹⁹Ensiklopedi Indonesia, Bagian I. hlm. 362

dari baik, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.²⁰

Untuk menentukan baik dan buruk kita bisa melihat di antaranya dari aliran filsafat:

Pertama, baik buruk menurut Aliran Adat Istiadat (Sosialisme). Menurut aliran ini baik dan buruk ditentukan oleh adat istiadat yang berlaku dan ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Pendapat ini juga dikenal sebagai pendapat umum. Bagi orang yang mengikuti adat istiadat dianggap baik dan yang tidak mengikutinya dianggap buruk. Adat istiadat ini berbeda dari setiap bangsa bahkan setiap daerah. Dalam masyarakat kita menemukan ada adat istiadat berpakaian, makan, minum bertamu dan lain-lain. Adat istiadat ini ditentukan oleh masyarakat secara umum sehingga akan dianggap baik jika mengikutinya dan yang tidak mengikuti adat istiadat setempat akan dianggap buruk.²¹ Baik buruk dilihat dari adat istiadat ini sebenarnya banyak mengandung kebenaran hanya saja dia tidak memuaskan secara ilmiah dikarenakan tidak umum untuk setiap daerah. Contohnya adat istiadat timur berbeda dengan barat dan tidak ada yang berhak menyaahkan salah satunya.

Kedua, baik buruk menurut Aliran Hendonisme. Aliran ini adalah aliran filsafat yang terhitung tua, karena berakar pada pemikiran filsafat Yunani, khususnya pemikiran filsafat Epicurus (341-270 SM), yang selanjutnya dikembangkan oleh Cyrenics sebagaimana telah diuraikan di atas, dan belakangan ditumbuhkembangkan oleh Freud. Menurut paham ini banyak yang disebut perbuatan yang baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis. Aliran ini tidak mengatakan bahwa semua perbuatan mengandung kelezatan, melainkan ada pula yang mendatangkan kepedihan, dan apabila ia

²⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012) hlm. 105

²¹Ibid. 107

disuruh memilih manakah perbuatan yang harus dilakukan, maka yang dilakukan adalah yang mendatangkan kelezatan. Epicurus sebagai peletak dasar paham ini mengatankan bahwa kebahagiaan atau kelezatan itu adalah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Dan akhlak itu tak lain dan tak bukan adalah berbuat untuk menghasilkan kelezatan dan kebahagiaan serta keutamaan. Keutamaan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.²²

Ketiga, baik buruk menurut Paham Intuisme (Humanisme). Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik dan buruk dengan seikhlas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang. Paham ini berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Menurut paham ini perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Dan sebaliknya perbuatan buruk adalah perbuatan yang menurut hati nurani atau kekuatan batin dipandang buruk. Paham ini juga dikenal dengan paham humanisme. Paham baik dan buruk melalui kata hati atau instuisi banyak dianut para pemikir akhlak dari kalangan islam.²³

Keempat, baik buruk menurut Paham Utilitarianisme. Menurut paham ini bahwa yang baik adalah yang berguna. Jika ukuran ini berlaku bagi perorangan, disebut individual, dan jika berlaku bagi masyarakat dan negara disebut sosial. Paham penentuan baik-buruk berdasarkan nilai guna ini mendapatkan perhatian di masa sekarang. Dalam abad sekarang ini kemajuan di bidang teknik cukup meningkat, dan kegunaanlah yang

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,.....hlm.108

²³Ibid.111-112

menentukan segala-galanya. Namun paham ini terkadang cukup ekstrem dan hanya melihat kegunaan dari sudut pandang materialistik.²⁴

Kelima, baik buruk Menurut Paham Vitalisme. Menurut paham ini yang baik adalah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menakhlukkan orang lain yang lemah dianggap sebagai orang baik. Paham ini lebih lanjut cenderung pada sikap binatang, dan berlaku hukum siapa yang kuat dan menang itulah yang baik. Keenam, baik buruk menurut Paham Religionisme. Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam paham ini, keimanan kepada Tuhan sangat memegang peranan penting, karena tidak mungkin orang mau berbuat sesuai kehendak Tuhan, jika yang bersangkutan tidak beriman kepada-Nya. Menurut Poedjawijatna aliran ini dianggap paling baik dalam praktek. Namun juga ada kekurangannya karena ketidakumuman dari ukuran baik dan buruk yang digunakan.²⁵ Ketujuh, baik buruk menurut Paham Evolusi (Evolution). Pengikut paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaannya. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang tampak seperti binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga pada benda yang tak dapat dilihat atau diraba oleh indera, seperti akhlak dan moral.²⁶ Selain sifat baik dan buruk menurut pandangan filsafat sebagaimana yang disebutkan di atas sesuai dengan sifat dari filsafat itu sendiri yaitu berubah, relatif nisbi, dan tidak universal. Karena itu baik dan buruk menurut filsafat bersifat subjektif, lokal dan temporal. Sehingga nilai baik dan buruk itu sifatnya relatif.

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,.... hlm.115

²⁵Ibid. 117

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,.... hlm.118

Maka dibutuhkan baik dan buruk yang berdasarkan nilai-nilai universal. Walaupun ada yang mendekati dasar nilai universal namun tidak semutlak wahyu dari Allah.

Kedelapan, baik dan buruk menurut Ajaran Islam. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-hadis. Jika diperhatikan al-Qur'an dan al-hadis ada banyak istilah yang mengacu kepada kebaikan dan keburukan. Seperti *al-hasānāh*, *thaiyyiban*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah* dan *al-birr*. Di dalam Islam semua perbuatan diawali dengan niat. Jadi perbuatan baik atau buruk dalam Islam tidak semata-mata ditentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu adalah niatnya. Selain itu dalam menentukan perbuatan baik dan buruk Islam memiliki kriteria lainnya dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Jika seseorang berniat baik tapi melakukan perbuatannya dengan cara yang salah maka dianggap tercela. Selain itu perbuatan yang dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-sunnah, dan perbuatan yang dianggap buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan keduanya. Kendati demikian, Islam bukan agama yang tidak menerima kebaikan berdasarkan etika dan filsafat seperti yang disebutkan sebelumnya. Islam tetap menghargai kebaikan menurut adat istiadat dan lainnya karena ketentuan baik dan buruk yang berdasarkan adat istiadat sebagai sarana untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk dalam al-Qur'an. contohnya, al-Qur'an menyuruh kita menghormati orangtua tetapi al-Qur'an tidak menjabarkan secara detail bagaimana menghormati orang tua maka kita gunakan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Di mana adat istiadat di setiap daerah bisa berbeda-beda. Misalnya cara menghormati orang tua di Jawa berbeda dengan cara menghormati kedua orang tua di Sunda. Tetapi keduanya masih dalam topik yang sama yaitu harus

menghormati orang tua dan ini berarti tidak keluar dari kerangka Islami.²⁷

1.7 Metode Penelitian

Sebuah penelitian tidak terlepas dari metode, di mana metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegikatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.²⁸ Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan untuk penulisan tesis ini adalah metode kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹ Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1.7.1 Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa riset kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian.³⁰ Merupakan suatu usaha untuk mentelaah bahan bacaan yang bersifat ilmiah dalam rangka menemukan dasar-dasar teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data terdiri dari data-data utama berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan kebaikan dan keburukan secara keseluruhan, keburukan yang terkandung pada *al-fujūru*, pendapat para mufassir mengenai ayat tersebut di dalam kitab tafsirnya,

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,... hlm.119-127

²⁸Anton Bakar, *Metode Research*, (Yogyakarta: Kanasius, 1992), hlm. 10.

²⁹Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2002), hlm. 15

³⁰Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Cet 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

buku-buku, majalah, jurnal, atau tulisan-tulisan karya ilmiah yang berkenaan dengan tema penulisan ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui perpustakaan dengan melacak referensi yang dibutuhkan dengan cara membaca, menelaah, mencatat data yang sesuai dengan kajian ini. Namun, untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam tesis ini maka pembahasan pada setiap ayat yang disajikan menggunakan metode ilmu tafsir, dalam tulisan ini penulis menggunakan metode tematik (*maudhū'i*) dengan beberapa modifikasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus hanya pada sebuah tema tentang penisbahan keburukan terhadap Allah dalam ayat *fa alhamāha fujūrahā* pada Surah Asy Syams Ayat 8.

Secara operasional, langkah-langkah tafsir *maudhū'i* adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema. Langkah kedua dengan menghimpun ayat-ayat yang membahas kebaikan dan keburukan secara jelas maupun tersirat dan dengan segala bentuk penyebutannya.
3. Menyusun ayat tersebut menurut kronologi masa turunnya serta pengetahuan asbabun nuzulnya. Jika memang ada asbabun nuzul
4. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surah. Dengan melihat munasabah ayat sebelum dan sesudahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dianggap perlu, sehingga sempurna dan jelas.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *ām* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlaq dan muqayyad), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaknaan.³¹

1.7.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini berupaya memahami dan mempertanyakan penafsiran para mufassir tentang *fujūr* surah Asy Syam ayat 8 dari berbagai kitab tafsir. Pendekatan pertama yang dilakukan adalah dengan mengetahui arti *fujūr* kemudian mengumpulkan penafsiran para mufassir mengenai ayat tersebut dan mengumpulkan data mengenai penisbahan keburukan kepada Allah. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis. Memilih ayat-ayat yang berkenaan dengan keburukan dan kebaikan.
2. Mengumpulkan dan mengklafikasi ayat-ayat yang membahas kebaikan dan keburukan, baik secara langsung maupun tidak langsung
3. Melengkapi uraian dan pemabahasannya dengan hadis bila dianggap perlu untuk semakin jelas dan sempurna.
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikannya.³²
5. Mencari keterangan dari berbagai penafsiran ayat yang membicarakan ayat-ayat hasil klasifikasi.

³¹Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2002). hlm. 51 Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumūl Qur'ān*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2014) hlm. 392

³²Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i Dan Cara Penerapannya*...hlm. 51

6. Merumuskan makna-makna istilah yang digunakan al-Qur'an berdasarkan pemaknaan dan tafsiran, baik tektual dan kontekstual.

1.7.5 Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2018, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI tahun 2009.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulisan di susun dengan teratur dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan, kemudian disusul dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya diteruskan dengan sub yang akan memaparkan kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir mengenai sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang pengertian kata *fujūr* dan hal-hal yang berkenaan dengannya, membahas mengenai potensi keburukan maupun kebaikan pada manusia.

Bab tiga merupakan pembahasan utama dari penelitian ini yang akan membahas mengenai penafsiran para mufassir tentang *fujūr* pada surah Asy Syams ayat 8. *Dan boleh tidaknya penisbahan keburukan kepada Allah.*

Bab empat penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang membangun bagi penulisan karya ilmiah ini

BAB II

PENGILHAMAN FUJUR DALAM JIWA MANUSIA

2.1. Pengertian Pengilhaman dan Fujūr

Pengilhaman berasal dari kata *ilham* yang berarti *petunjuk Tuhan yang timbul di hati*: contohnya ibu Nabi Musa mendapat ilham supaya memasukkan anaknya ke dalam peti dan menghanyutkannya ke Sungai Nil. Ilham juga diartikan sebagai *pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati; bisikan hati dan sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya)*¹ dengan kata lain ilham adalah sesuatu yang terjadi secara alami dari hati manusia secara tiba-tiba tanpa dipikirkan atau diusahakan untuk ada oleh manusia tersebut. Sedangkan kata pengilhaman dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengilhamkan atau mengilhami.² Dari pengertian tersebut yang dimaksud ilham adalah suatu anugerah yang didapat secara tersendiri dari Allah SWT. Kata ilham sendiri sebenarnya bukanlah kata yang dikenal atau digunakan oleh orang Arab sebelum Islam, sehingga penjelasannya tidak bisa dicari melalui syair-syair Arab kuno. Jika ditanyakan kapan pertama sekali kata ilham ini muncul maka tidak diketahui secara pasti namun diyakini al-Qur'ān lah yang menghidupkan kata ini karena kata ini mengandung makna yang mendalam.

Secara terminologis, kata ilham digunakan untuk menyatakan konsep keilmuan tertentu di kalangan para ahli *sufi*. Ia diartikan sebagai hadirnya pengetahuan dalam diri manusia tanpa harus melalui usaha belajar dan penalaran.³ Dengan kata lain, ilmu yang

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2. Cet 10. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). hlm.370

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring. Di akses tanggal 14 juli 2021 pada <https://kbbi.web.id/ilham>

³ Subhan. *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Etos Kerja Prespektif Al Quran*. Universitas Pamulang. hlm. .605

didapatkan tidak berdasar dalil, yang hadir secara tanpa sengaja seumpama insting bagi manusia. Contohnya timbulnya pengetahuan pada seseorang untuk menghindari saat akan berhadapan dengan bahaya.

Mengenai ilham ini karena tidak ada yang dapat memastikannya perbedaan ilham datang dari Allah, bisa jadi suatu pengetahuan yang diperoleh seseorang dan dianggap sebagai ilham bukan datang dari Allah tetapi dari bisikan jiwanya atau bahkan dari syaitan, sehingga tidak dapat dijadikan dasar menentukan suatu kebenaran. Karena itu kebenaran dalam urusan agama tidak dapat didasarkan pada pengetahuan ilham, tetapi harus merujuk pada dari al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan kebenaran dalam urusan duniawi harus didasarkan pada bukti-bukti empirik yang relevan".⁴

Al-fujūru artinya kemesuman, kecabulan, kemaksiatan⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia *fujūr* adalah perbuatan yang menyalahi syariat atau perikemanusiaan; perbuatan maksiat.⁶ Dalam kamus istilah Indonesia Arab فُجُورَها - فُجُورُ berarti kedurhakaan.⁷ Jadi yang dimaksud dengan *fujūr* adalah hal-hal yang menyalahi ketentuan Allah dan segala perbuatan maksiat misalnya perbuatan zina yang merupakan perbuatan maksiat, maka dia dianggap sebagai *fujūr*. Jalan *fujūr* adalah jalan yang sesat, jalan mendurhakai Allah. Segala sesuatu yang mendurhakai Allah bisa disebut juga dengan *fujūr*.

Sedikit penambahan pengertian dari keburukan karena sedikit banyak pembahasan kedepan akan sering menggunakan istilah

⁴Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya:PT. Tamprina Media Grafika , 2007), hlm. 157

⁵KH Abid bisri dan Kh. Munawwir A Fatah, *kamus al bisri Indonesia arab arab –indonesia*. hlm. 558

⁶Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....hlm. 281

⁷Kamus Arab Indonesia online diakses tanggal 14 Juli 2021 <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الفجور/>

keburukan. Keburukan merupakan sesuatu yang dibenci dan harus ditinggalkan buruk diartikan sesuatu yang tidak baik, tidak seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat di setujui, tidak dapat diterima, tercela, sesuatu yang menyalahi norma-norma masyarakat yang berlaku.⁸ Pelaku buruk biasanya dipandang rendah dalam masyarakat sehingga perbuatan ini harus ditinggalkan dengan berbagai bentuknya tanpa kecuali.

Isyarat-isyarat yang ditunjukkan al-Quran melalui ayatnya tentang kebaikan dan keburukan menunjukkan bahwa pandangan baik-buruk pada diri manusia dapat beraneka ragam, tergantung landasan yang digunakannya. Untuk menilai kebajikan ataupun keburukan perlu pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang baik buruk dan ditentukan oleh hal-hal yang menjadi *keharusan untuk dilakukan dan keharusan untuk di jauhi*.

2.2.Pengilhaman fujūr menurut para ulama

Menurut Qadhi Abdul Jabar Muktizilih memberi pendapat yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far Shadik dari kalangan Syi'ah menyatakan bahwa Allah memberikan ilmu dan pemahaman kepada manusia, mengenai hal-hal yang bersifat fasik dan takwa. Kemudian Allah memberikan kebebasan mutlak kepada manusia untuk memilih, mana yang baik atau buruk sesuai dengan sifat ikhtiyari (kemampuan memilih) yang telah diberikan Allah kepada manusia. Jika ia memilih perbuatan baik, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, Namun jika ia memilih perbuatan buruk maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Kelompok mu'tazilah sepakat bahwa akal manusia mampu membedakan yang baik dengan yang buruk. Sebab sifat dari

⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo,2012) hlm. 105

keduanya dapat dikenali. Dan setiap manusia berkewajiban memilih yang baik dan menjauhi yang buruk.⁹

Menurut kelompok Jabariyah Allah telah memberikan ketakwaan dan keburukan kepada setiap hamba-Nya. Artinya, ada hamba yang sudah diberikan ketakwaan dan ada hamba yang sudah diberi sifat *fujūr*. Perilaku hamba sudah ditentukan oleh Allah. Tugas manusia hanya menjalankan apa yang sudah digariskan oleh Allah. Menurut mereka manusia dikatakan berbuat adalah bentuk kiasan seperti air mengalir.¹⁰ Pendapat ini menurut Ja'am bin Sofyan dari kelompok Jabariyah ekstrem. Sedangkan menurut kelompok Jabariyah moderat yang salah satu tokohnya adalah al-Hussein bin Muhammad al-Najjar berpendapat bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan manusia berupa kebaikan atau kefasikan hanya saja manusia mempunyai peran untuk mewujudkan perbuatan itu. Dengan tenaga yang diciptakan dalam diri manusia menurutnya mampu untuk membuat perbuatan-perbuatan tersebut. Itulah yang disebut kasb dalam teori al-Asy'ari.¹¹ Kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda tentang perbuatan manusia karena kelompok moderat tidak menganggap manusia sebagai wayang tapi sebagai orang yang mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan baik maupun buruk.

Abu Manshur al-Maturidi dari Ahlu Sunnah bahwa Allah telah menunjukkan kebaikan dan keburukan kepada hamba. Kemudian, Allah telah menciptakan perbuatan manusia di mana pada setiap perbuatan manusia, selain karena adanya kebijaksanaan dan keadilan kehendak Allah mengharuskan manusia untuk memiliki kemampuan berbuat atau disebut dengan sifat ikhtiyariyah agar manusia bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban

⁹Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan, ilmu kalam trmsyik, klasik, dan kontemprer*. (Jakarta :Prenadamedia group, tahun 2016). Cet. 1. hlm.111

¹⁰Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* Edisi refisi. Cet 2, (Bandung:CV Pustaka setia, 2013). hlm.84

¹¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam ...*hlm. 86

yang dibebankan kepadanya. Ia biasa mempengaruhi suatu perbuatan, dengan kehendak Allah.¹² Sederhananya bahwa manusia mempunyai kehendak (sifat ikhtiyāri) dan Allah yang menciptakan daya (kasb) perbuatan dalam diri manusia tersebut, hanya saja manusia tidak dapat berkehendak kecuali kehendak Allah.¹³ Jadi yang dapat dipahami dari pendapat ini bahwa Allah menciptakan kebaikan dan keburukan namun Allah tidak menciptakannya untuk orang tertentu tetapi diciptakan sebagai pilihan untuk manusia. Kemudian Allah memberi kemampuan untuk manusia memilih antara kedua potensi tersebut. Sebenarnya semua perbuatan manusia dari Allah dan kemampuan manusia untuk memilih juga dari Allah. Pada dasarnya manusia tidak mempunyai hak mutlak atas semua tindakannya namun Allah menganugerahkan manusia potensi untuk mengetahui kebaikan dan keburukan dan berusaha sedaya upaya untuk melakukan yang terbaik. Untuk hasil akhir seseorang akan menjadi baik atau buruk tetap diputuskan oleh Allah SWT.

Salah satu tokoh lainnya yang membahas tentang perbuatan manusia adalah Muhammad Abduh, menurutnya ada tidak unsur yang mendukung suatu perbuatan yaitu akal, kemampuan dan daya. Ketiganya merupakan ciptaan Allah yang dapat dipergunakan oleh manusia dengan bebas.¹⁴ Manusia menurutnya memiliki dua keistimewaan yaitu akal dan kebebasan memilih. Tetapi kebebasan yang dimaksud di sini bukanlah kebebasan tanpa batas atau bersifat absolut. Yang berarti kebebasan ini memiliki keterbatasan yang dijelaskan Muhammad Abduh dengan memberi contoh yang menggambarkan dua hal, yaitu lalai dan sebab-sebab alami seperti peristiwa alam yang tidak terduga. Jika dilihat lagi keduanya terjadi

¹² Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* ... hlm. 153

¹³ <http://almuflihun.com/fujur-dan-takwa-menurut-mutakalimun/> Posted by: [wahyudi](#) January 16, 2014 in [Ilmu Kalam](#), [slider](#), [Uncategorized](#)

¹⁴ Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhit*. Mesir: Muhammad Ali Subaih, 1965. hlm. 5-6. Lihat juga Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*. (Jakarta: PT Karya Unipress, 1993). hlm. 125

karena manusia tidak dapat mengetahui apa saja hal yang akan terjadi kedepan sehingga hal ini membatasi manusia dalam kebebasan memilih yang sudah dianugerahkan.¹⁵ Jadi manusia melakukan tindakan dengan daya dan kemampuannya namun kekuasaan Allah yang dapat mewujudkan segala sesuatu yang terjadi.

2.3. Klasifikasi Ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan

2.3.1 Ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan

Ada banyak ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang kebaikan dan keburukan secara langsung maupun tersirat, di antaranya:

1. Q.S. al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَأَرْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.

¹⁵ Ibid 126

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah: 286)

Kata *kasabat* dalam ayat di atas menunjukkan kepada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran, adalah patron yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah. Menurut pakar al-Quran Muhammad Abduh, mengisyaratkan bahwa nafs pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.¹⁶

Potensi (fitrah) yang telah Allah berikan kepada setiap manusia sejak ia terlahir ke dunia perlu untuk dijaga dan dipelihara agar jangan sampai terjerumus ke jalan yang salah. Untuk mengetahui cara memelihara fitrah manusia agar selalu condong kepada kebaikan, maka perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya. Dengan demikian menurut penulis bahwa cara agar potensi kebaikan lebih condong pada diri manusia dan juga untuk memelihara fitrahnya adalah sebagai berikut.

Dalam ayat ini mungkin tidak serta merta menggunakan kata potensi manusia dalam berbuat baik atau buruk namun terlihat jelas perbandingan keduanya disebutkan “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa)*

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hlm. 377-378.

dari (kejahatan) yang diperbuatnya....” Menurut penulis ayat ini juga memiliki kandungan tentang potensi manusia dalam melakukan kebaikan dan keburukan dengan adanya ganjaran dari Allah SWT jika berbuat kebajikan mendapat pahala dan jika berbuat kejahatan mendapat siksa.

2. Q.S. Al-Insān. 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. (Q.S. Al-*Insān*. 3)

Kata (حَدَيْنَاهُ) *hadaināhu* terambil dari kata (حَدَايَةٌ) *hidāyah* yang berarti memberi petunjuk secara lemah lembut sesuai tujuan yang diharapkan. Kata (السَّبِيلَ) *as-sabil* maksudnya adalah tuntunan Allah dan Rasul. Ibaratnya Allah dan Rasul sebagai petunjuk jalan, manusia sebagai pejalan dan tuntunan agama sebagai jalan yang akan ditelusuri dan tujuan akhirnya adalah surga. Yang di maksud dengan kata (شَاكِرًا) *syakirān/bersyukur* adalah bagi siapa yang menyambut hidayah Allah. Penyambutannya dinamai syukur karena yang dimaksud syukur adalah menggunakan anugerah sesuai dengan tujuan pemberinya. Dan hidayah Allah ini dimaksudkan supaya manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Maka bagi siapa yang menggunakan hidayah sebagai petunjuk ia termasuk orang yang bersyukur. Kemudian pada ayat ini Allah menyebut kata (كَفُورًا) *kafirān* penyebutannya dilakukan dengan bentuk hiperbola untuk

menunjukkan ada sangat banyak hampa yang kufur dan sedikitnya yang bersyukur.¹⁷

Pada surah al-insān ayat 3 ini Allah menyebutkan salah satu lagi potensi dan kemampuan manusia untuk mengetahui pengetahuan. Allah memberi manusia petunjuk kemudian mempersilahkan manusia memilih sendiri. Dalam ayat ini Allah menunjukkan manusia jalan, kemudian memberinya petunjuk dan juga membiarkan manusia untuk memilih jalan mana yang akan di tempuh. Jika ia memilih petunjuk Allah melui tuntunan Allah dan Rasul maka ia termasuk orang yang bersyukur (orang yang menerima petunjuk dari Allah) dan bagi yang tidak mengikutinya dan tidak bersyukur maka ia termasuk orang yang *sangat kafir*. Yang dimaksud orang yang bersyukur adalah orang yang baik orang yang mengikuti petunjuk Allah, sedangkan orang yang sangat kafir dalam ayat adalah orang yang fasik.

3. Al-Zalzalah 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Barangsiapa yang berbuat kebaikan (sebesar biji dzarrah), niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan (sebesar biji dzarrah), niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. Al-Zalzalah 7-8

Sebab turun ayat ini adalah sebagaimana dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dia berkata ketika turun ayat (*wayuth'imuna attha'aman 'ala hubbih*)¹⁸. Kaum

¹⁷Muhammad Qurāish Shihab, *Tafsir al-Misbah, kesan, pesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta:Lentera Hati, 2002). Vol. 14. hlm. 654-655

¹⁸“Dan mereka meberikan makanan yang disukainya...” al-Insān:8

muslim mengira mereka tidak akan diberikan fahala jika memberikan sesuatu yang sedikit. Semenata itu, yang lainnya mengira bahwa mereka tidak dicela karena melakukan dosa kecil, seperti dusta, melihat (yang haram), menggunjing, dan lainnya. Oleh karena itu turunlah ayat 7-8 surah al-zalzalah.¹⁹ Rasulullah SAW menyebut ayat ini sebagai al-jami'ah al-faadzah²⁰ Yang pada intinya ayat ini untuk menggambarkan kepada manusia bahkan Allah tidak melihat besar atau kecilnya kebaikan atau keburukan yang manusia buat dia akan menerima ganjarannya. Jika kita berbuat hal buruk bahkan sekecil debu maka Allah beri ganjaran yang sesuai dengan kesalahan kita dan jika kita hanya melakukan suatu kebaikan yang paling kecil maka Allah juga akan membalasnya. Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di *rahimahullah*, "Ayat ini memotivasi untuk beramal baik walau sedikit. Begitu pula menunjukkan ancaman bagi yang beramal jelek walau itu kecil."²¹ Menurut penulis ayat ini lebih menitik beratkan kepada kebaikan dan keburukan itu ada dan kamu akan mendapatkan balasan dari kedua perbuatan tersebut kecil atau besarnya.

4. Q.s al-Balad ayat 10

Ayat lain di dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah menganugerahi manusia dengan kebaikan dan keburukan adalah Q.S al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 637

²⁰ Satu-satunya ayat yang memiliki makna dengan cakupan yang amat luas

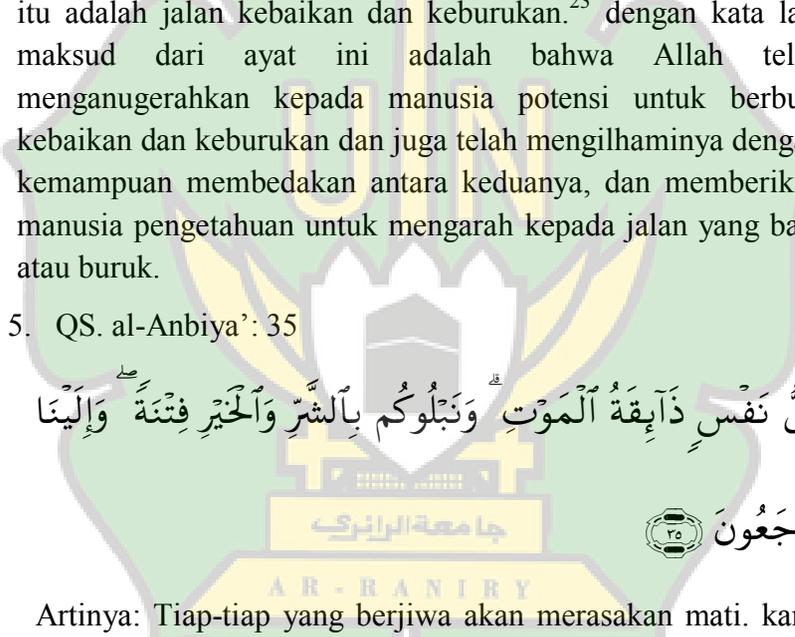
²¹ Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaān fī Tafsiir Kalām al-Mannān* (Muassasah Ar-Risalah, cetakan pertama, tahun 1423). hlm. 932

Artinya: *Dan kami telah menunjukkannya kepada dua jalan.*
(Q.S.al-Balad.10)

Kami telah menunjukkannya kepada dua jalan yaitu jalan yang haq dan yang batil dan kepercayaan yang benar dan yang bohong dalam ucapan, yang baik dan yang buruk dalam perbuatan. Hal tersebut seharusnya membuatnya sadar bahwa ada yang lebih berkuasa atas dirinya dan juga yang memerhatikan dan mengawasi.²² Mengutip pendapat Sufyan As-Tsauri dalam tafsir juz ‘amma berkata: dari Ashim, dari Zarrin, dari Abdullah yaitu Ibnu mas’ud ia berkata: dua jalan itu adalah jalan kebaikan dan keburukan.²³ dengan kata lain maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi untuk berbuat kebaikan dan keburukan dan juga telah mengilhaminya dengan kemampuan membedakan antara keduanya, dan memberikan manusia pengetahuan untuk mengarah kepada jalan yang baik atau buruk.

5. QS. al-Anbiya’: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ



جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.. (QS. al-Anbiya’: 35)

²²Muhammad Quraish Shihab. *Al-Lūbab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah al-Qur’an*. (Tangerang: Lentera Hati. 2012). hlm.. 642

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz ‘Amma*, ... hlm. 204

6. QS. Yunus 107

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ

يُرِدُّكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مَن

عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.. (Yunus 107)

Ayat ini membahas bagaimana segala hal yang Allah kehendaki pasti terjadi *Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan begitu pula jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.* Menurut Ibnu ‘Asyur menghendaki kebaikan/memberi kebaikan berarti menakdirkan atau menganugerahkannya. Dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Allah.²⁴ tidak dengan manusia atau makhluk lainnya.

²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Vol. 6. hlm. 174

7. QS. al-Baqarah: 272

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا
أَبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظَلَمُونَ ﴾

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).. (QS. al-Baqarah: 272)

Ayat ini sebenarnya membahas mengenai tuntunan nafkah kepada non muslim. Karena pada saat itu ada banyak kaum muslimin yang fakir miskin sehingga Rasulullah SAW menasehati yang memiliki kelebihan harta untuk tidak perlu membantu non muslim. Kemudian sikap ini diluruskan Allah SWT dengan turun ayat berikut.

8. QS. al-An'am:88

ذَٰلِكَ هُدَىٰ آلَٰهُ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنِ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا
لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Itulah petunjuk Allah, yang dengannya dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaknya di antara hamba-hambanya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan (QS. al-An'am:88)

9. al-Qhasash: 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (al-Qhasash: 56)

10. QS. ash-Shaffat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (ash-Shaffat 96)

Kata *ma* pada kata **وَمَا تَعْمَلُونَ** dapat mengandung berbagai arti. pertama bisa berarti *yang* seperti terjemahan di atas. Maksudnya bahwa Allah juga menciptakan kayu dan batu sebagai bahan yang kamu pahat. Kedua, dapat berarti *apa* yang dimaksud bertanya. Saat menggunakan arti ini ayat di atas dimaknai dengan mengecam atau merendahkan, seperti meengatakan: Apa sih yang kamu buat itu, sama sekali tidak ada arti dan maknanya. Ia hanya batu dan kayu. Ketiga, *ma* berarti *tidak* penganut pendapat ini memahami ayat di atas seperti: *Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun*. Banyak ulama yang berkecimpung dalam studi teologi berusaha

mengukuhkan pendapat ahl as sunnah menyangkut perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa kata *ma* berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian (*infinitive noun*) sehingga kalimat **وَمَا تَعْمَلُونَ** berarti *dan pekerjaan kamu*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan dari ketiganya menurut beliau pendapat pertama lebih dekat kepada kebenaran terlepas adanya perbedaan dari pendapat para teolog. Menurutnya Nabi Ibrahim dalam ayat ini bermaksud mengancam kaumnya karena mempersekutukan Allah padahal Allah adalah pencipta segala sesuatu secara langsung maupun dengan memberikan daya kepada manusia.

25

11. QS. al-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum: 30)

Setelah menyebutkan ayat-ayat di atas akan lebih mudah jika mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kebaikan dan keburukan menurut kandungan ayatnya dalam bentuk tabel berikut:

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* vol 12.....hlm. 59

No	Nama Surah	Kandungan Ayat
1	QS. al-Syams: 7-10; QS. al-Balad: 10; QS. al-Insan: 3	Ilham dan petunjuk Allah terhadap kebaikan dan keburukan pada manusia
2	QS. al-Anbiya': 35	Ujian dari Allah melalui kebaikan dan keburukan yang didatangkan kepada Manusia
3	QS. Yusuf: 53	Dorongan nafsu terhadap keburukan pada manusia
4	QS. al-A'raf:16-17	Bisikan setan yang menjadikan manusia melakukan kejahatan
5	QS. al-Rum: 30)	Fitrah manusia dalam kebaikan
6	QS. Yunus: 107; QS. al-Qashash:56; QS. al-Baqarah:272; QS. al-An'am: 88)	Hak prerogatif Allah dalam menunjuki jalan kepada kebaikan dan keburukan
7	QS. al-Shaffat: 96	Allah yang menciptakan perbuatan manusia

2.4. Sumber Keburukan pada manusia

Seseorang melakukan keburukan karena adanya sumber keburukan dalam dirinya. Mungkin bisa di katagorikan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang di maksud adalah faktor yang timbul karena adanya keinginan dari manusia untuk berbuat buruk. Di antara faktor internal yaitu:

1. Ketidaktauhan/kebodohan

Kebodohan adalah keadaan dan situasi di saat kurangnya pengetahuan terhadap suatu informasi yang bersifat subjektif. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kebodohan merupakan sifat-sifat bodoh, ketidaktahuan, kekeliruan dan kesalahan.²⁶Bodoh merupakan kata sifat yang menggambarkan seseorang tidak mengetahui sesuatu hal tetapi memiliki kemampuan memahaminya. Salah satu ayat al-Qur'an yang membahas tentang ketidaktauhan manusia adalah al-Isra:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ketidaktahuan menjadi faktor internal seseorang berbuat buruk dikarenakan dengan sedikitnya pengetahuan seseorang bisa lebih berpotensi melakukan kesalahan.

2. Sombong

Sombong adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan, congkak, pongah.²⁷ Hal ini merupakan perbuatan buruk, karena kesombongan biasanya membuat seseorang melupakan hal lain selain dirinya. Dan akan sangat sulit untuk melihat suatu kebaikan karena segala sesuatu tertutup dengan kesombongannya. Ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kesombongan yaitu QS. Al-Isra: 37

²⁶Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia. Cet4. Edisi 3* Jakarta:Balai Pustaka , 2007. hlm 160

²⁷Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia....* hlm. 956

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ

تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: “dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak sampai setinggi gunung.

3. Putus Asa

Putus asa atau hilang harapan, tidak mempunyai harapan lagi,²⁸ menyerah dengan keadaan, tidak memiliki semangat dalam jiwa ini merupakan hal buruk yang dapat menjerumuskan kepada keburukan lainnya. Seseorang yang putus asa cenderung berpotensi melakukan hal-hal salah. Seperti orang yang menyerah dengan kehidupannya akan melakukan kesalahan dengan mengakhiri hidup, orang yang putus asa dengan kemiskinannya akan berusaha mencuri dan merampok dan banyak hal lain yang mungkin akan terjadi. Ada salah satu ayat dalam al-Qur’an yang membahas mengenai putus asa ini QS. Al- Zumār: 53

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

²⁸Ibid, hlm. 803

4. Mengikuti hawa nafsu

Hawa nafsu adalah sebuah perasaan atau kekuatan emosional yang besar dalam diri seorang manusia; berkaitan secara langsung dengan pemikiran atau fantasi seseorang. Hawa nafsu merupakan kekuatan psikologis yang kuat yang menyebabkan suatu hasrat atau keinginan intens terhadap suatu objek atau situasi demi pemenuhan emosi tersebut.²⁹ Sebenarnya hawa nafsu bukan sesuatu yang mutlak dianggap buruk karena dengan adanya hawa nafsu juga sangat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya seperti makan, minum dan lainnya. Namun hawa nafsu juga memiliki potensi untuk melakukan keburukan maka adanya istilah mengendalikan hawa nafsu. Bagi yang bisa mengendalikannya dengan baik maka tidak akan menjadi masalah tapi bagaimana bagi yang tidak dapat mengendalikannya.

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۚ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Yusuf:53)

²⁹ Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses tanggal 14 Juli 2021 melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Hawa_nafsu

Dalam kamus Bahasa Indonesia hawa nafsu adalah desakan hati dan keinginan keras (untuk menuruti hati, melepas amarah, tidak mau kalah dengan orang lain, dsb). Lihat Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 344

5. Cinta Dunia

Cinta dunia merupakan penyakit yang dapat melemahkan manusia. Penyakit ini menyerang ketakutan terdalam manusia mengenai kematian, harta, popularitas dan lainnya. Saat cinta dunia telah merasuki biasanya manusia juga akan sulit lepas karena dia menyerang dengan halus secara individu maupun kelompok dan sangat mudah menjerumuskan kepada kesalahan dan kehinaan.³⁰ Ada sangat banyak potensi keburukan akan terjadi jika seseorang telah terjerumus ke cinta dunia karena dia akan melakukan segala cara untuk memenuhi keserakahannya akan dunia.

إِنَّ هَتُولَاءِ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya (QS. Al Insan:27

6. ‘Ujub

‘Ujub dalam kamus bahasa Indonesia berarti keangkuhan, kesombongan, rasa bangga.³¹ Ia merupakan perilaku mengagumi diri sendiri dan membanggakan diri sendiri. Sifat ‘ujub merupakan sifat buruk yang harus dihindari karena dapat membuat manusia menjadi riya’ dan sombong. QS. Luqman ayat:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

³⁰Muhammad Sulaiman al-asyqar. *Sukses akhirat panduan amal meraih surga*. terj. Muhammad Isnaini (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2004) hlm. 222

³¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 1097

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Kedua, faktor eksternal faktor luar dari diri manusia karena disebabkan unsur-unsur lain yang memang sudah buruk. Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan munculnya keburukan, di antaranya:

1. Godaan syaitan seperti dalam QS. Al-Hajj ayat 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

2. Mengikuti nenek moyang mereka yang berbuat buruk, seperti dalam QS. Al-‘Araf:28

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرْنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah

menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?

3. Tertipu dunia sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-An'am:70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تَبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَأَ
يُؤَخِّدَ مِنْهَا أَولِيكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ
مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena kekafiran mereka dahulu

4. Mengikuti para pelaku dosa, sebagaimana QS. Asy-Syua'ra: 99

وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa.

5. Teman yang buruk sebagaimana dalam QS. Al-Zukruf: 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ

قرين³²

Artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya

Selain yang sudah disebutkan di atas sebenarnya masih banyak lagi hal-hal yang menjadi sumber keburukan, namun kita hanya menyebutkan beberapa hal yang meliputi sumber keburukan secara umum. Menurut Hamka baik buruk seseorang sebenarnya dipengaruhi oleh akal selain wahyu karena akal yang dapat mengenali kebaikan atau keburukan. Meskipun manusia juga memiliki intuisi namun saat berhadapan dengan keburukan biasanya akal lebih berperan aktif. Pendapat ini dia utarakan karena ada sebagian dari ahli filsafat mengatakan intuisilah yang menjadi sumber kebaikan dan keburukan.³²

Menurut al-Ghazali, sumber dari sifat buruk yang harus dibuang dan memerlukan riyadhah adalah kelobaan, akses dalam seks, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya, ghibah dan delusi. Dilihat secara teliti, delusi bukanlah sifat buruk tetapi suatu pemahaman yang keliru tentang moral, khususnya mengenai perasaan memiliki perangai akhlak yang baik. Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa dari Allah, mengakibatkan mendapatkan

³²Abd Haris, *Etika Hamka kontruksi etik berbasis rasional-religius*. (Yogyakarta:LKiS, 2010) hlm. 117-118

hukuman di akhirat dan membawa penderitaan dalam hidup didunia.³³

Sumber utama nafsu dan penyebab berbagai penyakit dan kerusakan menurut al-Ghazali adalah perut yang diikuti oleh nafsu seks dan hasrat kuat terhadap kaum perempuan, lalu di susul oleh nafsu makan dan kawin serta keinginan untuk memiliki ketenaran dan kekayaan yang menjadi alat bagi seseorang untuk memuaskan nafsu seks dan hasrat terhadap makanan. Setelah memperbanyak harta dan kedudukan, muncullah berbagai sifat angkuh, berlomba-lomba dan dengki. Kemudian di antara keduanya timbul penyakit ingin dipuji orang, kesombongan, berlomba-lomba dalam masalah kekayaan dan sifat angkuh yang pada gilirannya mengakibatkan timbulnya rasa iri, dengki, permusuhan dan saling membenci. Semua sifat ini membawa manusia kepada kedzaliman, kemungkaran dan kekejian. Semua itu terjadi karena longgarnya pengendalian terhadap nafsu perut dan sikap berlebihan yang menjadi konsekuensi dari rasa kenyang.³⁴

Sebenarnya ada benarnya perut juga sangat mempengaruhi terjadinya tindakan keburukan. Walau pengertian perut di sini tidak hanya kebutuhan akan makanan tetapi segala sesuatu kebutuhan pokok. Orang yang kelaparan dan tidak memiliki keimanan yang kuat akan mencuri, merampok, jika ada saksi mata yang mungkin mengancam ada juga yang berakhir dengan membunuh hal itu semata-mata hanya untuk memenuhi perutnya.

³³Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013).hlm., 205

³⁴ Ibid, hlm. 206

BAB III

PENISBAHAN KEBURUKAN KEPADA ALLAH

3.1 Penafsiran *faalhamaha fujūraha* pada surah asy-Syams ayat 8

Surah Asy Syams terdiri dari 15 ayat dan merupakan salah satu surah pendek dalam al-Qur'an, diturunkan di Makkah (Makkiyah) sesudah surah al-Qadr. Nama surah ini diambil dari ayat pertama surah yang berarti matahari. Surah Asy Syams adalah surah yang sering di baca Rasulullah pada rakaat pertama pada shalat dhuha dan rakaat kedua setelah al-fatihah dibacakan surah adh dhuha dan selalu dibaca secara berpasangan dalam shalat dhuha. Keseluruhan ayat memiliki bunyi akhir yang sama, mengandung hakikat tentang jiwa manusia, potensi, peranan dan tanggung jawab manusia yang diutarakan dengan sangat indah dengan melihat fenomena dan pemandangan alam.¹

3.1.1 Penafsiran menurut Para Mufasir

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8)

Setelah Allah bersumpah pada ayat sebelumnya pada ayat ke tujuh Allah bersumpah dengan jiwa manusia yang merupakan sumpah Allah yang terakhir pada surah ini. *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)* ayat ini menceritakan tentang jiwa manusia yang sempurna karena disempurnakan oleh Allah SWT. jiwa manusia diciptakan dalam wujud yang khusus sehingga manusia tidak hanya hidup dalam pengertian, makan, minum dan

¹Sayyid Quthb, *tafsir fi Zilālil Qur'ān di bawah naungan al-Qur'an*. jilid 12. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta: Penerbit Gema insani press. 2001). Cet 1. hlm 279

bergerak namun manusia adalah makhluk yang menyadari kehidupannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Tin ayat 4 manusia sebagai “*sebaik-baik ciptaan*”² surah ini merupakan surah yang sangat komplis di mana setelah Allah mengutarakan sumpah-sumpah Allah pada ayat sebelumnya pada akhirnya baru mengutarakan hal yang sangat penting pada ayat 8 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti dalam Tafsir al-jalalain jilid 2 mengatakan maksud “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*” adalah Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.³

فَأَلْهَمَهَا *fa alhamaha* terambil dari kata (الهم) *al-lahm* yakni *menelan*

sekaligus. Dari sini lahir kata (الهم) *ilham*. Memang ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa di dasari analisis sebelumnya, bahkan kadang tidak terfikir sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kita dalam sinar dan kecepatan sehingga manusia tidak dapat menolaknya dan juga tidak dapat mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dengan yang lain. Kata ilham dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti darimana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh namun ia diyakini bersumber daripada Allah SWT.

² Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005) hlm. 274. QS. Surah al-Tin ayat 4, berkenaan dengan manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan Allah SWT

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

³Imam Jalāluddin al-Mahalli dan imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir al-jalalāin* jilid 2 terj. Bahrun Abubakar. (Bandung: Sinar Baru algensindo. Tahun 2003). Hlm. 1332

Ibnu A'syur memahami kata *alhamaha* dalam arti anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan yang mendasar dan menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan dorongan naluriah kepada hal-hal yang bermanfaat, serta keinginan bayi menyusui, dorongan untuk menghindari bahaya dan lain lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.⁴

Thaba'taba'i menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengilhami jiwa adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan, setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan maupun kedurhakaan. Memakan harta misalnya adalah suatu perbuatan yang dapat membentuk memakan harta anak yatim atau memakan harta sendiri. Yang pertama dijelaskan adalah itu kedurhakaan dan yang kedua yaitu memakan harta sendiri yang halal maka itu adalah ketakwaan. Pelampiasan nafsu biologis juga demikian ini adalah substansi suatu perbuatan. Allah yang mengilhami manusia tentang hal itu dan Allah juga mengilhaminya bahwa apabila perbuatan tersebut didahului dengan ikatan pernikahan yang sah, maka itu ketakwaan dan bila tidak di dahului pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Demikian Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan dan mana pula yang termasuk ketakwaan.⁵

Ibnu katsir dalam tafsirnya membahas surah Ash-Syams ayat 8 “*maka Allah mengilhamkan kepada jiwanya kefasikan dan ketakwaan*” yakni Allah menunjukkan kepadanya jalan yang dapat mengakibatkan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberinya

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol 15 juz amma (Jakarta: Penerbit lenteran hati, cet III tahun 2005). hlm. 297

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. ... hlm. 298

petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya (lalu menjelaskan kepadanya mana yang baik dan mana yang buruk).⁶

Ibnu jarir mengatakan telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Safwan Ibnu Isa dan Abu Asim an-Nabil keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Azrah Ibnu Sabit, telah menceritakan kepada ku Yahya Ibnu Aqil, dari Yahya Ibu Ya'mur dari Abul Aswad Ad-Daili yang mengatakan bahwa Imran Ibnu Husain bertanya kepadaku "bagaimanakah pendapatmu apa yang dikerjakan oleh manusia sehingga mereka bersusah payah melakukannya? Apakah hal itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah digariskan oleh takdir yang terdahulu atas mereka. Ataupun merupakan sesuatu yang bergantung kepada penerimaan mereka terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi SAW kepada mereka dan yang telah diperkuat oleh hujjah sebagai alasan terhadap mereka? Maka abdu aswad ad-daili menjawab tidak demikian, sebenarnya hal itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan atas diri mereka oleh takdir Allah." Imran Ibnu Husain bertanya, "maka apakah hal itu bukan termasuk perbuatan aniaya? Abu Aswad berkata: maka aku merasa sangat takut, dan langsung saya menjawab: segala sesuatu milik Allah dan ciptaan-Nya⁷ جامعة الرازي

Dalam riwayat lainnya, ada seorang dari suku Juhainah atau Muzainah datang kepada Nabi SAW lalu bertanya: Ya Rasulullah apakah usaha manusia ini merupakan sesuatu yang sudah ditakdirkan Allah atas mereka atau usaha mereka terhadap sesuatu yang belum diketahui untuk dituntut dan dijadikan bukti? Rasulullah menjawab: bahkan semua itu telah ditakdirkan Allah

⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jil. 4. Terj. Syihabuddin. (Jakarta: Gema Insani, 2001). hlm. 989

⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 30 An-Naba – an-Nas. Terj. Ahrun Abubakar dkk, (Bandung: Sinar Baru aglesindo. Cet. 1 Tahun 2004) hlm 358-359

kepada mereka. Dia bertanya pula: Jika demikian untuk apakah kita berusaha beramal? Jawab Nabi Saw: Siapa yang dijadikan untuk sesuatu maka tersedia baginya fasilitasnya, bakatnya. Sebagaimana firman Allah: *hāa wanafsin wamaā sawwā ha' fa'alhamaha fujūraha watakwa ha Qaf aflaha man zakkaā ha waqad khaa ba man dassa.*⁸

Hamka dalam tafsirnya menerangkan bahwa untuk menegaskan dari apa kepada siapa, datanglah ayat; “Demi sesuatu diri dan apa yang menyempurnakannya.” (ayat 7). Atau sesuatu jiwa, yang dimaksud ialah pribadi seorang insan, termasuk engkau, termasuk aku. Sesudah kita disuruh memperhatikan matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi dan di latarbelakangi segala yang nyata itu, yang di dalam filsafat dinamai fisika, kita disuruh mencari apa metafisikanya, sampai hendaknya kita menginsafi bahwa segala-galanya itu mustahil terjadi dengan sendirinya. Semuanya teratur, mustahil tidak ada yang teratur. Untuk sampai kesana, sesudah melihat alam sekelilingnya, hendaklah kita melihat diri sendiri; Siapakah AKU ini sebenarnya? Aku lihat matahari dan bulan itu, siang dan malam itu, langit dan bumi itu, kemudian aku fikirkan; “Aku yang melihat ini sendiri siapakah adanya? “Mula-mula yang kita dapati ialah; “Aku ada!” Bukti bahwa aku ini ADA ialah karena aku berfikir. Aku ada, karena aku bertanya. Sesudah aku yakin akan ADAnyaku, datanglah pertanyaanku terakhir; secara kebetulankah AKU ADA ini? Secara kebetulankah aku ini berfikir? Dan apa artinya AKU ADA ini? Siapakah yang aku? Apakah tubuh kasar ini, yang dinamai fisika pula. Kalau hanya semata-mata tubuh kasar ini yang aku, mengapa satu waktu berhenti bernafas dan orang pun mati? Dan barulah sempurna hidupku karena ada gabungan pada diriku ini di antara badan dan nyawa. Dan nyawa itu pun adalah sesuatu

⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, Surabaya: Pt. Bina Ilmu. Jilid 8. 1, 2004. h 375-376

yang metafisika: di luar kenyataan! Maka lanjutlah pertanyaan! Apa dan siapakah yang menyempurnakan kejadianku itu?”⁹

Dari sinilah kita mencari Tuhan Maha Pencipta, setelah kita yakin akan adanya diri kita. Di sinilah terletak pepatah terkenal; “Barangsiapa yang telah mengenal akan dirinya, niscaya akan kenallah dia kepada Tuhannya.” Sedangkan diri sendiri lagi menjadi suatu persoalan besar, apakah lagi persoalan tentang mencari hakikat Tuhan. Maka akan nyata dan jelaslah Tuhan itu pada matahari dengan cahaya siang, bulan ketika mengiringinya, siang ketika menampakkannya, malam ketika menutupinya, langit yang jelas betapa kokoh pendiriannya dan bumi yang jelas betapa indah penghamparannya; akhirnya diri kita sendiri dengan serba-serbi keajaibannya. “Maka tunjukkanlah dia.”(pangkal ayat 8). Dia, yaitu Tuhan yang mendirikan langit menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian Insan. Allah SWT memberi Ilham dan petunjuk “kepadanya.” Artinya kepada diri insan tadi; “Akan kejahatannya dan kebaikannya.”(Ujung ayat 8).

Diberikan setiap diri itu ilham oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Artinya, bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.¹⁰

Di sisi lain Ahmad Musthafa Al-Marāghi dalam kitab tafsirnya yang diberi judul Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa

⁹Hamka, *Tafsir Al-Hamka*, Cet. Kelima (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 8018

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Hamka*.... Hlm. 8019

الفجور *al- fujūru*¹¹ sesuatu yang menyertakan kerugian dan kerusakan. Dan sebagai akhir penyempurnaan ciptaan-Nya melalui firman-Nya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan semua itu bisa dipahami oleh orang-orang yang mempunyai mata hati.¹²

Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabi'at, potensi, dan arah yang kompleks, yang dimaksud dengan kompleks di sini adalah manusia itu adalah dalam batasan bahwa dalam tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh ciptaan Allah padanya) , maka ia di bekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Mereka mampu membedakan antara baik maupun buruk, sebagaimana ia juga mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini terkandung dan tersembunyi di dalam wujudnya. Namun al-Qur'an mengungkapkan hal tersebut dengan ilham.¹³

Maka dari itu ilham atau petunjuk yang di maksud sudah tersimpan dalam diri manusia dalam bentuk potensi sebelum manusia lahir. Potensi *fujūr* dan takwa sudah diperkenalkan kepada jiwa manusia bersamaan dengan aspek-aspek lainnya. Karenanya setiap jiwa manusia ada kesadarannya yang disertai rasa takut dan

¹¹Dari sini penulis berpendapat bahwa *al- fujūru* tidak hanya berarti kedurhakaan yang berat saja tetapi masuk ke semua aspek keburukan juga bisa dikatakan *fujūr* atau fasik.

¹²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrun Abu Bakar. Cet. Kedua (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 294-298

¹³Sayyid Quthb, *tafsir fi Zilālil Qur'ān di bawah naungan al-Qur'an (surah al-Ma'arij-an-Naas)* jilid 12. Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press. 2001). jilid 12. Cet 1. hlm 282

ada perjalanan disepanjang jalan ketuhanan.¹⁴ Setelah itu segala hal seperti risalah, pengarahan dan unsur-unsur luar lainnya merupakan cara agar potensi-potensi yang ada dalam diri setiap manusia itu bangkit, terasah, dan tajam. Yang kemudian siap atau bisa di arahkan ke sana atau kesini. Tetapi potensi ini tidak di kategorikan sebagai akhlak karena ia diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabi'at, dan terdapat ilham yang tersembunyi di dalamnya.

Disamping itu, selain memiliki potensi fitrah yang tersembunyi ini, manusia juga memiliki kekuatan pemikir dan pengarah di dalam dirinya. Kekuatan inilah yang kemudian menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Sehingga barangsiapa yang menggunakan kekuatan ini untuk menuju jalan ketakwaan dan mensucikan dirinya dari kejahatan maka ia termasuk orang yang beruntung. Dan barang siapa yang tidak menggunakan kekuatan ini dengan sebaik mungkin dia akan merugi. Di sinilah letak pertanggungjawaban manusia atas kekuatan pemikir dan pengarah yang di berikan Allah kepada manusia. Manusia harus mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitrah yang dapat berkembang di jalan kebaikan dan terhindar dari keburukan. Karena itu sangat sesuai jika menggambarkan jiwa manusia itu seperti sebuah keluarga yang dari kecil mengajarkan segala hukum dan aturannya kepada anggota keluarganya. Kemudian saat mereka dewasa orang tua memberi kebebasan tetapi harus bertanggung jawab dari setiap langkah dan putusan yang di ambil. Sesuatu kebebasan yang dapat menjadi kekuatan tapi juga di barengi dengan beban dan kewajiban.

Selain mengilhamkan *fujūr* dan takwa Allah juga memberi rahmat. Dengan kata lain Allah tidak menyerahkan manusia kepada potensi-potensi ilmiahnya dan kekuatan pemikirnya saja untuk

¹⁴Syekh Fadhlalla, *Misteri Juz 'Amma* Rahasia Wahyu-wahyu Penggerak Islam Awal dan Relevansinya dengan Zaman Kita. Terj. Burhan Wirasubrata. (Jakarta:Zaman, 2010). hlm. 210

berbuat dan bertindak. Namun, dia menolongnya juga dengan risalah-risalah yang menempatkan untuknya timbangan yang mantap dan cermat. Juga mengungkapkan untuknya hal-hal yang mengisyaratkan keimanan, menunjukkan dalil-dalil petunjuk di dalam dirinya dan pada alam sekelilingnya, dan mencerahkan dari kotoran-kotoran hawa nafsu sehingga dia dapat melihat kebenaran dalam bentuknya yang benar. Dengan demikian jelaslah jalan hidup baginya dengan sejelas-jelasnya dan sangat transparan tanpa ada lagi kegelapan dan kesamaran padanya. Sehingga kekuatan pemikirnya waktu itu tidak berpaling dari pandangan dan pemahaman terhadap hakikat arah yang dipilih dan di tempuhnya. Demikianlah kehendak Allah secara garis besar terhadap manusia. Segala sesuatu yang sempurna dalam menjalankan peranannya, maka itu adalah implementasi kehendak Allah dan qadar-Nya yang umum.¹⁵

Dalam tafsir pase ada dua karakter dasar manusia, pertama anjuran Allah kepada manusia untuk membersihkan jiwanya, agar dapat keberuntungan di dunia dan akhirat. Kedua manusia diciptakan oleh Allah dalam dua tabi'at atau karakter dasar yaitu antara kefasikan dan ketakwaan. Ketiga manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara kedua jalan itu. Keempat pernyataan Allah akan menimpakan azab kepada kepada orang-orang yang mengotori jiwanya seperti halnya kaum tsamud. Kelima janji Allah akan memberikan kemenangan kepada orang yang membersihkan dan mensucikan jiwanya.¹⁶

Dalam buku Mutiara Juz 'Amma Para ulama menerjemahkan *fujūr* adalah jalan yang menyimpang dari kebenaran, tafsir yang disusun oleh tim departemen agama menerjemahkannya dengan jalan kefasikan, dan takwa adalah jalan kebajikan, jalan mengikuti kebenaran dan jalan untuk menunaikan kewajian manusia. Ada

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilālil Qur'ān*.terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet. 1. jilid 12, (Jakarta: Gema insani press, 2001). hlm. 282

¹⁶T.H. Thalhas, Hasan Basri, dkk. "tafsir pase kajian surah al-fatimah dan surah-surah dalam juz' amma. Penerbit. Bale pengajian tafsir qur'an pase (Jakarta: Bale pengajian tafsir qur'an pase 2001). hlm. 302

yang mengartikan ayat ini dengan “Allah mengajarkannya kejahatan dan kebaikan. Namun Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya *The Holy Qur’an* menyatakan bahwa kata mengilhamkan bermakna mengwahyukan melalui Rasul dan pasti yang diwahyukan itu ajaran kebajikan. Wahyu menerangkan kedua jalan tadi untuk diingat dan direnungkan sebagai kenyataan bukan pengajaran.¹⁷ karena itu manusialah yang memilih dari kedua jalan itu. Dan juga Allah telah menyebutkan dalam firman-Nya apa akibat yang akan diderita oleh orang yang memilih jalan kefasikan dan apa hasil yang akan didapat oleh orang yang memilih kebajikan.¹⁸

Muhasabah ayat 8 surah Asy Syam dengan ayat sebelumnya adalah setelah Allah mengungkapkan sumpah-Nya dengan menyebut matahari yang merupakan sumber kehidupan makhluk di bumi, bulan, siang dan malam, dan bersumpah dengan langit tempat di mana seluruh tata surya berada termasuk matahari, kemudian Allah bersumpah dengan bumi serta hamparannya. Kemudian setelah semua itu Allah bersumpah dengan jiwa manusia dan zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan ruhani dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing hal ini bertujuan mengingatkan tentang jiwa manusia agar menyadari dirinya dan makhluk-makhluk yang di sebutkan oleh ayat-ayat sebelumnya.¹⁹ Kemudian pada ayat selanjutnya Allah mengilhamkan pada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya.

¹⁷Dikutib dari Sakib Machmud, *Mutiara Juz ‘Amma...* hlm. 276 Pada hakikatnya Rasulullah tidak mengajarkan manusia untuk bertuhan karena sikap bertuhan ini sudah tertanam dalam diri manusia sejak dalam rahim ibu. Kemudian Rasul mengingatkan manusia akan fitrahnya dan memperteguh keyakinan itu. Rasul juga menyampaikan informasi apa yang Allah kehendaki dan apa yang Allah tidak sukai. Rasul mengajarkan apa yang benar dan cara mencapainya dan mengajarkan apa yang salah dan cara menghindarinya.

¹⁸ Sakib Machmud, *Mutiara Juz ‘Amma. ...* Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005) hlm. 275

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, ...* Vol. 15 hlm. 297

Setelah mengilhami jiwa manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang akan diterima bagi yang melakukan kebaikan dan keburukan. “sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan merugi bagi yang mengotori jiwanya”. Dengan tidak menggunakan potensi jiwanya sebaik mungkin. Ia membiarkan dirinya berada dalam kehancuran melalui pengurangan hak-haknya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, menjauhi amal kebajikan serta menjauhkan dirinya dari Allah SWT. dan kemudian ayat selanjutnya Allah memberikan contoh ganjaran bagi mereka yang ingkar sebagaimana yang terjadi pada kaum tsamud.²⁰ Surah Asy Syams memiliki keterkaitan antar ayat yang runtut di mana Allah menyempurnakan setiap pengutaraan sumpahnya dengan peringatan contoh yang lengkap.

Secara keseluruhan ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT memberikan kepada manusia dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan. Di mana dua potensi ini memiliki kecenderungan yang sama untuk manusia melakukan keduanya. Kecuali, sebagai manusia yang sudah dititipkan akal, kemampuan berfikir, dan kemampuan mengenali kebaikan dan keburukan, sehingga bisa memilih potensi mana yang akan dijalani. Walau sebenarnya pada akhirnya Allah juga yang akan meridhai tindakan apa yang kita ambil. Tapi menurut penulis bahkan jikapun seseorang tidak dapat menghindari kedurhakaan yang akan ia lakukan ada masa ia sadar dan memikirkan segala sesuatu yang dilakukan tersebut. Dan saat itu mungkin Allah akan memberikannya kebaikan. Menurut penulis hubungan setiap manusia dengan Allah itu unik dan berbeda, setiap hamba bisa merasa dirinya dekat dengan-Nya maupun orang kadang merasa seseorang menjauh dari-Nya. Namun, kualitas kedekatan setiap orang hanya Allah sendiri yang Maha Mengetahui. Nasib akhir setiap manusia Allah yang tentukan, setiap kebaikan dan keburukan juga hanya Allah yang menilai.

²⁰ Ibid.

Tidak ada manusia yang dapat memastikan bahwa ia akan menjadi baik atau buruk, ahli surga ataupun neraka. Tapi manusia diberikan kemauan untuk berusaha dan berjuang supaya mendapatkan yang terbaik.

Secara adat istiadat penentuan baik dan buruk disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku dan ditentukan oleh masyarakat disuatu daerah²¹. Saat jiwa manusia yang sudah diilhami kebaikan dan keburukan berada dilingkungan dengan adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat. Kebaikan dan keburukan tadi menjadi ada penilai saat seseorang melakukan sesuatu yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku maka ia dianggap baik dan jika bertentangan ia dianggap buruk. Hanya saja kebaikan dan keburukan menurut aliran adat istiadat menjadi lebih sempit karena tidak menaungi adat istiadat disemua daerah. Hal ini sebenarnya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang membahas kebaikan dan keburukan. Apa lagi dengan surah Asy Syams ayat 8 karena dalam diri manusia sejak adari awal telah di ilhamkan kebaikan dan keburukan maka mengikuti dan melanggar sebuah adat istiadat adalh suatu hal pilihan yang diambil. Baik dan buruk menurut aliran ini menurut penulis masuk dengan penafsiran para mufassir di mana Allah mengilhamkan kebaikan dan keburukan kedalam setiap diri manusia dan manusia yang menentukan ingin memilih yang mana dengan pengetahuan dan pemikirannya. Lebih mudah mennentukan kebaikan dan keburukan menurut aliran ini karena semuanya sudah diatur bersama yang dikenal dengan pendapat umum. Dan menurut penulis kebaikan dan keburukan dalam filsafat yang sesuai dengan maksud kebaikan dan keburukan menurut mufassir selain adat istiadat adalah aliran Intuisme aliran ini menurut mereka perbuatan baik adalah perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan penilaian yang diberikan hati nurani atau kekuatan batin yang ada dalam dirinya. Dan perbuatan buruk

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ... hlm 105

kebalikan dari itu.²² kenapa ini sesuai dengan isi kandungan surah Asy Syams ayat 8 di mana kebaikan dan keburukan merupakan ilham yang diberikan Allah SWT dalam jiwa manusia jadi saat seseorang menemukan suatu hal baik maupun hal buruk dalam kehidupannya akan ada kontak dengan jiwa manusia karena bagi jiwa manusia ia sudah tahu mengenai kebaikan dan keburukan.

Kebaikan dan keburukan menurut paham utilitarianisme di mana kebaikan dan keburukan dilihat pada tingkat kegunaannya²³. Jika melihat konsep dari paham ini sesuai dengan kehidupan saat ini di mana segala sesuatu yang berguna adalah hal baik dan dibutuhkan namun paham ini tidak memiliki batasan dalam menentukan kegunaannya sehingga menurut penulis paham ini bisa tidak terkendali dan ekstrem karena hanya mengandalkan kegunaan jadi jika sesuatu memiliki dampak buruk terhadap orang lain namun masih memiliki kegunaan maka hal tersebut atau tindakan tersebut masih dianggap wajar. Dan hal ini tidak sesuai dengan konsep kebaikan dan keburukan yang dibahas dari ayat al-Qur'an dan penafsiran mufassir.

Kebaikan dan keburukan menurut aliran hendonisme di mana kebaikan dan keburukan ditentukan dengan kelezatan dan kepedihan. Jika suatu perbuatan menghasilkan kelezatan maka itu kebaikan dan jika menghasilkan kepedihan maka itu keburukan paham ini menurut penulis tidak sesuai dengan penafsiran mufassir di mana keburukan yang dimaksud adalah sesuatu yang menyalahi syariat, durhaka kepada Allah dan hal-hal yang tidak disenangi manusia dan Allah tentunya. Antara paham hendonisme dan kebaikan versi mufassir menurut penulis memiliki tolak ukur yang berbeda.²⁴ jika paham ini segala kebaikan dan keburukan diukur

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ... hlm 108

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ... hlm 115

²⁴ Mengenai tidak semua kepedihan menjadi keburukan dan tidak semua kenyamanan berarti kebaikan sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 216

dengan kelezatan dan kepedihan tanpa melihat bagaimana proses mendapatkannya. Maka mufassir menilai kebaikan dan keburukan melalui subtansinya. Sebagaimana contoh yang dicantumkan dalam tafsir al-Misbah “memakan harta ada sesuatu yang mengandung kelezatan namun memakan harta di sini harus jelas terlebih dahulu jika memakan harta anak yatim maka itu kedurhakaan atau keburukan tetapi jika yang dimaksud memakan harta sendiri maka itu suatu kebaikan.”²⁵

Kemudian menurut paham vitalis, lebih kepada sikap tidak berperikemanusiaan di mana menurut paham ini yang kuat adalah yang benar dan yang lemah yang buruk. Hal ini jauh berbeda dengan maksud kebaikan dan keburukan menurut penafsiran ayat di atas di mana setiap manusia memiliki potensi sama melakukan perbuatan baik dan buruk bahkan jika dia seorang yang lemah masih berpotensi berbuat kebaikan dan keburukan. Karena kebaikan dan keburukan yang dimaksud tidak dilihat dari posisi dan kekuatan fisik atau material tetapi dari tindakan dan cara seseorang menjalani hidupnya.

Surah Asy-Syams ayat 8 dengan jelas mengutarakan Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia *fujūr* (keburukan) dan takwa (kebaikan) secara bersamaan, sehingga manusia kapan saja bisa menjadi orang yang *fujūr* ataupun takwa. Sehingga timbul pertanyaan lainnya apakah *Faalhamaha fujūrah* pengilhaman kefasikan atau keburukan bisa disandarkan kepada Allah SWT di mana keburukan juga merupakan potensi yang diberikan Allah

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ

تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.”

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*,... hlm. 298

SWT kepada manusia. Untuk itu pembahasan selanjutnya akan berkenaan dengan hal tersebut.

3.2 Bantahan Terhadap Penisbahan Keburukan kepada Allah

Setelah membahas surah Asy Syams bahwa Allah mengilhamkan *fujūr* yang diartikan sebagai kefasikan atau perbuatan yang menyalahi Allah. Perbuatan yang menyalahi Allah berarti adalah perbuatan buruk. Dengan kata lain ada penisbahan keburukan kepada Allah sebagai pencipta keburukan tersebut. Namun *faalhamaha fujūraha* dalam ayat tersebut merupakan salah satu potensi yang Allah ilhamkan kepada jiwa manusia. Potensi yang mungkin digunakan maupun tidak oleh manusia. Karena setelahnya Allah juga menyebutkan ada potensi lain juga yang diilhamkan dalam jiwa manusia yaitu takwa yang dipahami sebagai potensi kebaikan.

Allah menciptakan keburukan ke dalam jiwa manusia tapi tidak bermaksud Allah menginginkan hambanya melakukan keburukan. Maka ada banyak anjuran kebaikan dan pengetahuan mengenai kebaikan. Jadi bagaimana penisbahan keburukan kepada Allah dalam *fa alhamaha fujūraha*. Pada dasarnya Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang suci sebagaimana hadis Rasulullah dari Abi Hurairah ra berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : ((ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودينه أو ينصرانه أو يمجسونه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء , هل تحسون فيها من جدعاء))

ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه : واقروا إن شئتم : { فطرت الله فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله } الروم:30

Artinya: Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir

melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30)²⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia ini dilahirkan dalam keadaan fitrah²⁷ juga dalam keadaan baik, tetapi setelah itu seseorang menjadi baik atau buruk sesuai dengan orang tuanya dan lingkungannya.²⁸ Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadis ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut dengan pembawaan. Sedangkan fitrah yang disebut dalam hadis ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah menurut hadis ini yang dapat menentukan perkembangan seseorang. Dalam perkembangannya itu cenderung beragam, inilah hakikat wujud yang lain.²⁹

²⁶Imam An-Nawawi, *Al-Minhāj fī Syarh Shahīh Muslim bin Al-Hajjāj*, Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885

²⁷H. M. Arifin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 48, mengartikan fitrah dengan suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah yaitu berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, an bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah.

²⁸Yunahar Ilyas dalam karyanya, *Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an* (, Labda Press, 2007)

²⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 35.

Dari hadis di atas bisa dikatakan sebenarnya pada masing-masing manusia memiliki kemurnian dan kesucian. Pada dasar penciptaannya manusia adalah murni dan suci makhluk yang memiliki naluri untuk mengenal-Nya, mengesakan-Nya, dan berbuat kebaikan, beragama Islam yang murni dan suci. Kemudian setelah kelahiran muncul pada hal-hal lain yang menyertainya misalnya kemudian mengikuti agama Yahudi, Nasrani dan Manjusi, berbuat buruk seperti mencuri, berzina, membunuh dan hal-hal buruk lainnya. Yang membuat fitrah dasar tadi terkubur dan menguatkan potensi pembawa lainnya.

Saat ini ada sangat banyak anak yang karena orang tua dan lingkungan hidup tidak sesuai dengan fitrah yang sudah ditetapkan. Hal ini bukan karena Allah ingin manusia berbuat durhaka atau buruk tetapi karena manusia tidak menggunakan pengetahuan dan fikirannya untuk menjalani hidup. Tapi apa karena Allah yang Maha pencipta yang menciptakan segala hal di dunia bisa di salahkan? Karena Allah yang menciptakan kebaikan dan juga keburukan dalam diri manusia. Jawaban dari hal ini sebagaimana yang disebutkan hadis berikut, bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah SWT.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ الْمَاجِشُونُ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَقِيقًا (مُسْلِمًا) وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ

وَأَصْرَفُ عَنِّي سَيِّئَتَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَتَهَا إِلَّا أَنْتَ كَبَيْتِكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْحَيْثُ كُلُّهُ فِي
يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ³⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Bukair Al Muqaddami) telah menceritakan kepada kami (Yusuf Al Majisyun) telah menceritakan kepadaku (bapakku) dari (Abdurrahman Al A'raj) dari (Ubaidullah bin Abu Rafi') dari (Ali bin Abu Thalib) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; Biasanya apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat, beliau membaca (do'a iftitah) sebagai berikut: “Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan tunduk (dan menyerahkan diri), dan aku bukanlah dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagiNya. Dan dengan yang demikian itu lah aku diperintahkan. Dan aku termasuk orang yang berserah diri.

Ya Allah Engkau adalah penguasa. Tiada Tuhan kecuali Engkau Semata. Ya Allah Engkau adalah Tuhanku sedangkan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan aku telah mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosa-dosaku. Tiada yang dapat mengampuni dosa-dosaku melainkan Engkau.

Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik. Tiada yang dapat membimbing kepada akhlak yang terbaik melainkan Engkau. Palingkanlah aku dari akhlak yang buruk. Tiada yang dapat memalingkan aku dari akhlak yang buruk melainkan Engkau. Aku penuhi panggilanmu Ya Allah. Aku patuhi perintah-Mu. Seluruh kebaikan berada dalam tanganmu sedangkan kejelekan apapun tidaklah pantas untuk dinisbatkan kepada-Mu. Aku hanya dapat hidup karena-Mu dan akan kembali kepada-Mu. Maha berkah

³⁰Muslim bin Al-Hajjāj, *Sahih Muslim*. Kairo: Al-Masyhad al-Husaini, t.th. Juz I, hlm. 535/ no. 771

Engkau Yang Maha Tinggi, aku mohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu. (HR. Muslim)³¹

Hadis riwayat Muslim tersebut menyebutkan “*sedangkan kejelekan apapun tidaklah pantas untuk dinisbatkan kepada-Mu.*” Secara redaksi tidak ada penisbahan keburukan terhadap Allah SWT untuk lebih mendapat gambaran lebih jelas mengenai hal tersebut para ulama memberikan beberapa pendapat atau jawaban mengenai hal ini:³²

1. Pendapat al-Khalil bin Ahmad, an-Nadhr bin Syamil, Ishaq bin Rahuyah, yahya bin Ma'in, Abu Bakr Ibnu Khuzaimah al-Azhari, dan ath-Thahawi rahimahumullah keburukan bukanlah media yang dipergunakan untuk beribadah kepada Allah.
2. pendapat Abu Utsman ash-Shabuni dan konon juga menjadi pendapat al-Muzanni rahimahumullah adalah keburukan secara tersendiri, tidaklah disandarkan kepada Allah, seperti ucapan, ‘Wahai Pencipta keburukan’; ‘Wahai Engkau Dzat yang Menakdirkan keburukan’; ‘Wahai Engkau Pencipta kera dan babi’; atau ucapan yang semisal.
3. Arti hadits tersebut adalah keburukan tidak naik menuju-Mu, karena yang naik menuju-Mu adalah perkataan yang baik dan amal yang shalih.
4. Pendapat yang terakhir inilah yang menjadi pilihan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan murid beliau, Ibnu al-Qayyim, Ibnu Abi al-Izz rahimahumullah adalah Allah ta'ala tidak menciptakan keburukan yang benar-benar murni keburukan,

³¹Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya. (Jakarta: Almahira, 2012). No. 1290.

³²Muhammad Nur Ichwan Muslim, ST. Alumni dan pengajar Ma'had Al Ilmi Yogyakarta. Mengapa Keburukan tidak Disandarkan Kepada Allah?. <https://muslim.or.id/54209-mengapa-keburukan-tidak-disandarkan-kepada-allah.html> . Diakses pada tanggal 4 November 2020 pukul 10.48 WIB.

sehingga keburukan yang diciptakan-Nya jika dipandang lebih dalam bukanlah semata-mata keburukan jika disandarkan kepada-Nya, karena hal itu bersumber dari hikmah yang besar. Dengan begitu, setiap takdir dan ketentuan Allah ta'ala adalah baik dan tidaklah buruk sama sekali, karena yang buruk itu terletak pada apa yang ditakdirkan, yang merupakan obyek kreasi dan makhluk-Nya. sehingga ada perbedaan antara perbuatan Allah ta'ala yang seluruhnya merupakan kebaikan; dan kreasi serta makhluk-Nya, yang dapat mengandung kebaikan dan keburukan.

Ibnu al-Qayyim berkata

القدر لا شر فيه بوجه من الوجوه فإنه علم الله وقدرته وكتابه ومشيتته ، وذلك خير محض وكمال من كل وجه ، فالشر ليس إلى الرب تعالى بوجه من الوجوه لا في ذاته ولا في أسمائه ولا في صفاته ولا في أفعاله ، وإنما يدخل الشر الجزئي الإضافي في المقضي المقدر ، ويكون شراً بالنسبة إلى محلٍ وخيراً بالنسبة إلى محل آخر ، وقد يكون خيراً بالنسبة إلى المحل القائم به من وجه كما هو شر له من وجه ، بل هذا هو الغالب ، وهذا كالقصاص وإقامة الحدود وقتل الكفار ، فإنه شر بالنسبة إليهم لا من كل وجه ، بل من وجه دون وجه ، وخير بالنسبة إلى غيرهم لما فيه من مصلحة الزجر والنكال ودفع الناس بعضهم ببعض

Artinya: “Takdir sama sekali tidak mengandung keburukan, karena dia adalah ilmu, kekuasaan, kitab (penulisan), dan kehendak Allah. Seluruhnya murni kebaikan dan kesempurnaan yang absolut di segala sisi. Sehingga keburukan tidaklah disandarkan kepada Allah ta'ala, tidak pada Dzat-Nya; tidak pula pada nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Keburukan yang bersifat parsial hanya terdapat pada apa yang ditakdirkan, yang bisa dipandang

sebagai keburukan pada satu tempat, sementara di tempat lain bisa dipandang sebagai kebaikan pada sisi yang lain. Dan terkadang pada satu tempat, hal itu merupakan kebaikan jika dipandang satu sisi, meski di sisi lain bisa berupa keburukan, namun umumnya kebaikan itu yang dominan. Contoh hal ini adalah seperti penerapan hukum qishash, penegakan hudud, dan membunuh orang kafir (yang berhak dibunuh). Hal itu memang keburukan bagi pelakunya, hanya dari satu sisi; namun hal itu merupakan kebaikan bagi orang lain seiring adanya maslahat karena hal itu merupakan tindakan preventif, hukuman, dan upaya agar masyarakat tidak berlaku main hakim sendiri.”³³

Pada dasarnya seluruh arti yang disampaikan alim ulama di atas untuk redaksi hadis tersebut adalah arti yang tepat, di mana hadis tersebut bisa dimaknai dengan keempat arti di atas. Namun, arti yang terakhir lebih sesuai dan lebih komprehensif dalam menyucikan Allah ta’ala dari segala keburukan. Selain itu, arti tersebut lebih cocok dengan redaksi hadits.

Ibnu al-Qayyim mengatakan, “(Dan keburukan tidaklah disandarkan kepada-Mu), artinya lebih agung dan mulia daripada sekadar mengartikannya dengan ‘dan keburukan tidaklah menjadi media peribadahan kepada-Mu’ atau ‘keburukan tidaklah naik kepada-Mu’. Arti yang disampaikan oleh sejumlah ulama ini, meskipun mengandung penyucian bahwa keburukan itu tidak naik menuju Allah SWT dan tidak menjadi media ibadah kepada-Nya, namun arti-arti tersebut tidaklah mengandung penyucian kepada Allah, baik terhadap Dzat, sifat, dan perbuatan Allah dari keburukan. Hal itu berbeda dengan redaksi lafadz hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam, yang ma’shum dan benar lagi dibenarkan. Redaksi hadits beliau mengandung penyucian kepada Allah, dalam Dzat-Nya, dari penyandaran segala keburukan

³³Syifā' al-'Alīl fi Masāil al-Qaḍa wa al-Qadr wa al-Hikmah wa al-. Ta'līl, (Beyrūt: Dār al-Ma'rīfah, 1978), cet. 1. Lihat juga Ibnu Qayyum az-Zauji, *Qadha dan qadar : ulasan tuntas masalah takdir*, (Jakarta:Pustaka Azzam.) 2002

kepada-Nya, tidak pada sifat, perbuatan, maupun nama-Nya, meski keburukan itu terkandung pada makhluk-makhluk-Nya.”³⁴

Selain hadis ada ayat al-Qur’an yang membahas mengenai keburukan tidak disandarkan kepada Allah SWT Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Nisa’ ayat 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi

Ayat ini menegaskan tentang adanya sisi upaya manusia yang berkaitan dengan sebab akibat. Dampak baik dan buruk dari setiap tindakan dan pergerakan sudah ditentukan Allah melalui hukum-hukumnya. Manusia diberi kesempatan memilah dan memilih yang kemudian masing-masing menerima hasil dari pilihannya. Allah melalui perintah dan larangan-Nya sangat menghendaki hambanya meraih kebaikan dan nikmat-Nya. Karena itu dalam ayat di tegaskan “*apa saja nikmat yang engkau peroleh* wahai Muhammaad dan semua manusia *adalah dari Allah*, Allahlah yang mewujudkan anugerah-Nya *dan apa saja bencana yang menimpa mu* wahai Muhammad dan siapa saja selainmu, *maka* bencana itu *kesalahan dirimu sendiri karena kami mengutusmu* tidak lain hanya menjadi *Rasul* untuk menyampaikan tuntunan Allah kepada *segenap manusia*, kapan dan dimanapun kamu berada. Ayat ini secara redaksi ditujukan kepada Rasul SAW. tetapi kandungannya

³⁴Alaudin Abi Bakr Mas'ud al Kassani al Hanafi, *Badai' al Shanai' fi Tartib al Syarai'* Juz 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 182

ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa keburukan bersumber dari nabi.³⁵

Bahwa Allah telah membuat suatu aturan, membuat jalan menunjukkan kepada kebaikan dan melarang keburukan. Maka jika manusia mengikuti aturan dan menempuh jalan yang sudah ditentukan Allah, berusaha melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan, niscaya Allah akan menolongnya untuk mendapat petunjuk. Sebagaimana firman Allah “*dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami...*” (al-Ankabut:69). Dan jika dia menolak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan Allah, tidak menempuh jalan yang disyariatkan-Nya, tidak melakukan kebaikan, tidak menjauhi larangan-Nya, maka ia akan mendapat balasan yang sesungguhnya. Keburukan ini dari dirinya sendiri karena ia tidak mau mengikuti aturan dan jalan Allah.³⁶

Namun kesimpulan dari tafsir di atas bahwa segala kebaikan, baik berupa perbuatan baik, banyak harta, anak, rumah serta rizki dan hal baik lainnya merupakan anugerah dari Allah SWT sedangkan semua keburukan berupa bencana, kurangnya rizki, selalu ditimpa kegagalan dalam usaha, perbuatan buruk pasti datang dari diri sendiri. Bahkan Rasulullah saja yang memiliki kedudukan yang sangat dekat dan ketakwaan yang luar biasa di sisi Allah juga tidak luput daripada sunnatullah dan takdir-Nya. Apalagi kita sebagai hamba yang banyak melakukan kesalahan. Allah tidak membedakan satu orang dengan orang lainnya dalam hal sunnatullah. Jika kita berbuat baik maka Allah berikan kita nikmat-Nya dan jika kita berbuat buruk (kesalahan) maka kita sendiri juga yang menuai hasilnya.

Para ulama menyebutkan walau keburukan tidak boleh disandarkan kepada Allah SWT bukan berarti keburukan datang dengan sendirinya. Kebaikan dan keburukan tetap berasal dari

³⁵M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*. Vol. 2...hlm. 520

³⁶Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an, di bawah naungan al-Qur'an* (pertengahan surah an-Nisa awal surah al-Maidah), terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). Jilid 5, hlm. 45

Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya. Namun Allah juga menciptakan akal dan pikiran kepada manusia agar manusia berfikir dengan setiap langkah yang di ambil. Tidak ada manusia yang mengetahui pasti takdir Allah SWT dan tidak ada kata mustahil saat Allah merubah takdir yang sudah ditetapkan.

Jika keburukan tidak dapat dinisbahkan secara langsung kepada Allah SWT kenapa keburukan harus diciptakan dan diilhamkan kepada setiap manusia. Jawaban dari pertanyaan ini adalah agar kebaikan dapat dikenal dan manusia tetap bersandar kepada Allah SWT, supaya manusia bertaubat kepada-Nya. Dengan adanya keburukan akan menjadi tolak ukur untuk kebaikan, manusia akan berusaha bertaubat setelah berbuat dosa, akan selalu ada tempat kembali yaitu Allah. Yang harus di ketahui dan dipahami adalah kebaikan dan keburukan memiliki banyak sisi. Pertama, sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah SWT. Kedua, sesuatu yang baik menurut A belum tentu baik menurut B, begitu juga hal yang buruk menurut A belum tentu buruk menurut B. karena sebenarnya Allah tidak akan menciptakan keburukan untuk dilakukan sebagai hal buruk untuk manusia, mesti ada kebaikan lain yang terkandung di dalamnya. Akal fikiran manusia dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah memiliki keterbatasan sehingga akan ada keterbatasan dalam memahami segala sesuatu secara sempurna (keterlambatan memahami).

Namun setelah mengetahui bahwa keburukan tidak disandarkan kepada Allah manusia masih tetap berusaha karena tujuan akhir kehidupan manusia adalah berhasil meninggal dalam keadaan sebaik-baik pengakhiran. Rasulullah SAW bersabda.³⁷

³⁷ Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*Hlm. 933-934

عن علي عليه السلام قال: كن في بقيع الغرقد، فأتانا رسول الله صلى عليه وسلم فقعد وقعدنا حوله ومعه مخرصة فنكس، فجعل ينكت بمكسرتة، ثم قل: " ما منكم من أحدا من نفس منفوسة ال وقد كتب الله مكنحا منالجنة والنار. وال وقد كتبت شقية او سعيدة "

قل: فقل رجل: يا رسول الله افل تمكث على كتبنا وندع العمل؟ فقال: "من كان من أهل السعادة فسيصير إلى عمل أهل السعادة ومن كان من أهل الشقاوة فسيصير إلى عمل أهل الشقاوة.

فقال : اعملوا فكل ميسر، اما أهل السعادة فييسرون لعمل أهل السعادة وأما أهل اشقوة...

Artinya: 1844.Ali berkata," kami melayat jenazah di Baqi' al-Gharqad, kemudian kami didatangi oleh Rasulullah, lalu beliau duduk dan kamipun duduk disekeliling beliau. Beliau memegang sebuah batang kayu pendek, lalu beliau menggaris-gariskan dan memukl-mukulnya. Kemudian beliau bersabda, *Tidaklah seseorang diciptakan kecuali Allah telah menentukan tempatnya surga atau di neraka, serta telah ditentukan pula celaka atau bahagia*"

Kemudian seseorang bertanya, Ya Rasulullah, kalau begitu kami berdiam diri saja tanpa berbuat apa-apa? Rasulullah menjawab: *Barangsiapa tergolong bahagia/beruntung maka dia akan mengerjakan amalan-amalan beruntung; dan barang siapa yang tergolong celaka maka dia akan mengerjakan amalan orang-orang celaka.*

Selanjutnya Rasulullah bersabda, *berbuatlah! Masing-masing dimudahkan (untuk berbuat sesuai dengan ketentuan celaka dan bahagianya) orang yang tergolong bahagia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang bahagia/beruntung, dan orang yang celaka*

*akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang yang celaka...*³⁸

Allah SWT telah menentukan perjalanan akhir manusia tetapi sebagaimana sabda Rasulullah tapi juga tidak serta merta membuat kita berdiam diri untuk tidak melakukan apapun. Manusia tetap diminta untuk berusaha berbuat kebaikan. Karena takdir akhir dari kehidupan manusia tidak ada yang mengetahuinya berusaha adalah jalan terbaik yang bisa dilakukan manusia. Mungkin secara umum orang yang akan beruntung ia akan melakukan amal-amal yang beruntung namun adakalanya seseorang ahli neraka selama hidupnya dikenal sebagai ahli surga. Ia melakukan banyak perbuatan baik dan di pengakhiran hidupnya melakukan keburukan dan bisa jadi sebaliknya.

Dengan kata lain yang menentukan seseorang telah melakukan kebaikan dan keburukan bukan menggunakan tolak ukur penilaian manusia tetapi langsung penilaian Allah SWT. karena manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui dan Allah Maha mengetahui.

Mengenai penisbahan keburukan kepada Allah tidak satupun dari para mufassir dalam menafsirkan pengilhaman fujur dalam jiwa manusia pada surah Asy Syams ayat 8 sebagai pembenaran adanya penyandaran keburukan kepada Allah SWT. oleh karenanya ayat ini bukan sebagai pembenaran bolehnya penisbahan keburukan kepada Allah SWT tetapi Allah memperkenalkan keburukan dan kebaikan dalam jiwa manusia. Walau sebenarnya kebaikan dan keburukan keduanya adalah ciptaan Allah SWT tetapi ketika itu menjadi tindakan atau perbuatan yang di ambil manusia tidak lagi dikatakan karena Allah SWT tetapi karena pilihan daripada manusia itu sendiri.

Kemudian untuk lebih terangkum dalam penelitian ini akan mencantumkan beberapa ayat yang menyebutkan bahwa keburukan

³⁸Abdul Qawi Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*Hlm. 933-934

memang diciptakan Allah SWT tapi tidak boleh disandarkan kepada Allah SWT secara tersendiri, kecuali salah satu dari tiga hal berikut:

1. Keburukan itu tercakup dalam makhluk Allah SWT secara umum seperti firman Allah ta'ala,

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Allah menciptakan segala sesuatu.” az-Zumar: 62.

Allah SWT tidak menciptakan khusus keburukan tetapi keburukan menjadi salah satu bentuk yang diciptakan Allah. Bukan suatu hal yang diciptakan secara khusus supaya manusia berbuat buruk tetapi menjadi tetapi menjadi potensi opsi yang akan timbul saat manusia sendiri lemah dan jauh dari kebaikan.

2. Keburukan itu disandarkan pada sebab yang juga diciptakan seperti firman Allah ta'ala,

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “(Aku berlindung kepada Allah) dari kejahatan makhluk-Nya.” QS. al-Falaq: 2.

Maksud dari kata al-falaq adalah subuh, sedangkan Ali bin Ibnu thalhah dari Ibnu Abbas *al-falaq* artinya ciptaan, begitu pula dengan pendapat adh-Dhahhak dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk berlindung kepada Allah SWT dari semua makhluk ciptaan Allah. Dan berkata *tsabit al-bannany* dan *al-hasan al-bashri*, maksudnya adalah dari kejahatan neraka jahannam dan dari kejahatan iblis dan anak-anaknya.³⁹Kejahatan timbul dari faktor luar seperti adanya godaan berbuat buruk, keinginan

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammah*. Terj. Farizal Tirmizi (t.tp: Pustaka Azzam,2001) hlm.441

manusia yang condong kepada keburukan. Saat seorang hamba melakukan keburukan itu bukan sebuah perintah dari Allah SWT. Yang menjadi perintah adalah setelah berbuat buruk maka sadarlah dan bertaubat.

3. Subyek dibuang pada redaksi kalimat seperti pada firman-Nya,

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشْرَأُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ

رَشْدًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Allah SWT menghendaki kebaikan bagi mereka.” QS. al-Jin: 10.

Telah disebutkan sebelumnya Allah SWT menciptakan kebaikan dan keburukan; namun pada redaksi ayat di atas, ketika menyebutkan keburukan, Allah SWT tidak menyebutnya sebagaimana ketika menyebutkan kebaikan. Mereka para jin menyandarkan kebaikan kepada Allah SWT tetapi saat menyebut keburukan mereka tidak menyandarkannya kepada Allah SWT. Mereka tidak mengetahui.

3.3 Akibat melakukan fujūr (keburukan)

Sub point ini membahas berkenaan beberapa ayat-ayat yang membahas akibat dari keburukan yang dilakukan. Sebagaimana pembahasan sebelumnya sudah diketahui setiap hal yang dilakukan akan ada sebab dan akibatnya, begitu juga *fujūr* yang penulis menyebutnya dengan keburukan dengan segala ragam keburukan yang ada akan memberikan akibat tersendiri kepada pelakunya sebagai balasan dari perbuatannya. Dalam ayat-ayat ini

menyebutkan bahwa setiap perbuatan buruk maka menghasilkan keburukan pula, di antaranya:

Pertama Qs. An-Nisa:78;

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ
مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”

Kedua QS. al-An’am 160;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرٌ مِّثْلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى
إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)”.

Ketiga QS. Yunus:27;

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرَهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُمْ مِّنَ
اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:”Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Keempat QS. an-Naml:90;

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Kelima Qs. al-Qashash:54

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan

menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka

Keenam QS. al-Ghafir:40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُمْجَزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ
أَوْ أَنْتَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.

Ketujuh QS. asy-Syura:40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim

Kedelapan Qs. an-Nisa:110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah,

niscaya dia akan mendapatkan Allah SWT Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ada beragam akibat yang didapat oleh pelaku keburukan. Mereka mendapat azab baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰ tidak ada satu orangpun dapat menghindari akibat dari keburukan yang sudah dibuat. Kecuali ia telah melakukan taubat dan Allah SWT telah menerimanya.

Akibat dari keburukan ini jika dikelompokkan bisa menjadi empat kelompok, di antaranya:

1. Akibat perbuatan dosa yang berkaitan dengan hukum penciptaan. Hukuman pada akibat ini dirasakan langsung oleh pelaku.
2. Akibat praktis adalah akibat yang diturunkan langsung seperti akibat yang terjadi pada zaman dahulu pada zaman Nabi Allah SWT menurunkan azab dari langit dan membinasakan para pelaku keburukan.⁴¹
3. Akibat batin, di mana pelaku keburukan akan mengotori batinnya ia akan merasa tidak tenang, ketakutan, depresi.
4. Akibat di akhirat adalah azab Allah SWT yang menimpa pelaku keburukan di alam setelah kematian kelak yaitu akibat neraka.

Sebagaimana hadis Rasulullah dalam shahih Muslim pada kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, bab buruknya dusta dan baiknya kejujuran yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح
و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* hlm. 607-608

⁴¹Iqra' Firdaus, *Inilah akibat dosa-dosa besar di dunia*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011) hlm. 44

وَأَنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ
يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَحْبَرَنَا ابْنُ مُسَهَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَحْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَمَا
يَذْكُرُ فِي حَدِيثِ عَيْسَى وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسَهَّرٍ
حَتَّى يَكْتُبَهُ اللَّهُ

Artinya: 4721. Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdullah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dan [Waki'] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Al A'masy]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib]; Telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah]; Telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Syaqiq] dari ['Abdullah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'" Telah menceritakan kepada kami [Minjab bin Al Harits At Tamimi]; Telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Mushir]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah

menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali]; Telah mengabarkan kepada kami [Isa bin Yunus] keduanya dari [Al A'masy] melalui jalur ini. Namun di dalam Hadits Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadits Ibnu Mushir disebutkan dengan lafazh; Hatta yuktabahullah.' (hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta).⁴²

Hadis ini berkenaan dengan kejujuran, setiap orang diminta untuk berkata jujur karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan pelakunya ke dalam surga. Dan jauhilah berkata bohong karena kebohongan mengantar kepada kejahatan dan kejahatan mengantar ke neraka. Akhir dari seorang manusia yang melakukan kebaikan adalah surga Allah sedangkan bagi yang tidak jujur dan melakukan kejahatan akan berakhir di neraka. Akibat lain yang di dapat juga akibat sosial di mana pelaku akan tidak disenangi oleh lingkungan sosialnya, dijauhi dan bahkan tidak mendapat kepercayaan dari lingkungan maupun keluarganya.

3.4 Solusi Agar Terhindar dari Perbuatan Buruk

Selain akibat setiap sesuatu hal akan adanya solusi atau tindakan yang dapat dilakukan supaya terhindar dari perbuatan buruk, di antaranya:

1. Menyucikan jiwa

Setelah Allah mengilhamkan jiwa manusia dengan fujur dan takwa. Allah mengutus Rasulallah unntuk mengarahkan dan memperkenalkan akan kebaikan dan keburukan. Rasulallah menyampaikan kepada setiap manusia tentang apa yang dikehendaki Allah dan apa yang tidak disukainya.

⁴² Imam An-Nawawi , *Syarah shahih muslim Imam An-Nawawi* ; Terj. Abu Rania dan Edy Fr. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta Pustaka Azzam 2010) Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud oleh Bukhari (5629), Muslim (4721), Tirmidzi (1894) dan Ahmad ibn Hanbal (3456). Hadis ini berkualitas shahih.

Rasul mengajarkan apa yang benar dan cara mencapainya dan apa yang salah dan cara menghindarinya. Rasulullah mengingatkan manusia untuk menyadari dan kembali kepada fitrahnya yang cenderung terhadap kebaikan. Orang yang lengah dan melakukan dosa-dosa kecil sedikit demi sedikit akan terbiasa dan menyebabkan dosanya menumpuk dan akan mengotori jiwanya. Kemudian melanjutkan ayat 9-10 yang bunyinya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(10)

Firman Allah Ta'ala, "sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" yaitu, sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya.⁴³ Dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang mensucikan jiwanya yaitu orang yang bertaubat dan memelihara jiwanya agar tetap bersih. Manusia akan terus menerus digoda oleh syaitan untuk melakukan keburukan kadang kala saat lemah manusia akan tergoda dan melakukan kesalahan. Namun orang yang bertakwa bukan berarti orang yang tidak pernah melakukan kesalahan atau dosa tetapi orang yang ketika melakukan kesalahan segera bertaubat.⁴⁴ Dan ayat selanjutnya Allah mengatakan dan menyayangkan bahwa sangat rugi bagi orang yang memilih mengotori jiwanya. Karena dari kedua ayat ini memberi kesan bahwa potensi manusia melakukan kebaikan jauh lebih besar karena dalam jiwa manusia juga Allah telah mengilhamkan kebaikan di mana potensi ini dapat mengantar manusia untuk meraih keberuntungan, kebahagiaan hidup. Selama hal tersebut tidak

⁴³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 989

⁴⁴ Sakib Machmud, *Mutiara Juz 'Amma ...* hlm. 276

dipendamnya (maksudnya selama manusia tidak memendam potensi kebaikan yang telah Allah beri). Manusia telah diberikan kedua potensi ini sehingga dapat mengetahui yang baik dan buruk. Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti telah beruntunglah manusia yang telah disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan Allah berlarut dalam pengotoran jiwanya.⁴⁵

2. Tetap berpegang teguh kepada tali agama dan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ط فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS al-Baqarah : 38)

3. Tetap berada dalam ketaatan sesulit apapun situasi yang melanda
Ada banyak godaan untuk berbuat keburukan dan jalan menuju keburukan juga adalah jalan yang sangat mudah untuk ditempuh. Untuk itu perlu tekad yang kuat untuk tetap terus berada pada ketaatan. Tetap berada dalam ketaatan di sini, berarti jika melakukan kesalahan bersegera menyambut amal-amal kebaikan. Contoh paling sederhana saat seseorang lalai dengan lisannya maka ia bersegera istigfar dan mengganti kelalaiannya dengan zikir dan lainnya.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. ...hlm. 301

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,” (QS. Ali Imran : 133)

4. Menjaga keimanan

Iman⁴⁶ adalah bukti cinta kepada Allah SWT dan Rasul SAW serta jihad di jalan-Nya. Orang yang beriman bukan berarti hanya beribadah saja tetapi beriman juga melakukan kebaikan-kebaikan ataupun ibadah lainnya seperti peduli dengan keadaan tetangga, keadaan sesama Muslim, dan berusaha untuk menghidupkan sedekah, jadi jika hanya beribadah rutin saja dan mengabaikan ibadah-ibadah lainnya maka keimanan itu belum benar-benar tertanam dengan kokoh di dalam hatinya.

5. Beramal sholeh

Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam).⁴⁷

6. Bertaubat

Taubat adalah kembali taat kepada Allah SWT dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan sama ada dosa besar maupun dosa

⁴⁶Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan Agama), keyakinan kepada Allah, Rasul, Kitab dsb, Iman adalah ketetapan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin. Sedangkan beriman adalah Mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT. lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia... hlm 372

⁴⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia... hlm 29

kecil serta memohon keampunan dari Allah. Setiap individu disuruh bertaubat untuk menyucikan diri dari dosa besar dan kecil, sama ada dilakukan dengan sengaja mahupun tidak.

7. Berjama'ah, kenapa berjama'ah sifat manusia itu lemah apalagi saat sendiri. Dan manusia akan lebih kuat jika berjama'ah. Berada bersama orang-orang yang baik, teman-teman yang saling mengingatkan dan lainnya.

Solusi lainnya yang mungkin bisa dilakukan adalah pertama, dengan mengetahui dan melihat pengalaman kesalahan orang-orang terdahulu dan menghindarinya, kedua mengingat akibat dari setiap tindakan yang akan diperoleh jika melakukan perbuatan yang tidak baik, ketiga menjauhi tempat-tempat yang dapat menjerumuskan kepada maksiat, keempat terus berusaha ingat dan menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara dan menghindari hal-hal yang menjerumuskan diri kepada cinta dunia. Kelima, berjuang untuk selalu bisa berbuat kebaikan dan hal-hal baik lainnya.⁴⁸

Tidak mudah bagi orang yang telah biasa melakukan perbuatan buruk namun belum terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik sehingga selalu mengulangi perbuatan buruknya. Orang seperti ini cenderung mengikuti hawa nafsunya tanpa menggunakan akal, namun menyadari kekurangan amalnya. Untuk mengubah orang-orang semacam ini adalah menghentikan kebiasaan-kebiasaan berbuat buruk dan selanjutnya menanamkan kedalam jiwanya kebiasaan berbuat baik, contoh-contoh seperti ini sangat terbantu jika berjamaah di mana kita akan selalu punya teman yang mengingatkan kita untuk kebaikan, ada yang membantu menunjukkan kita akan kesalahan.

⁴⁸Aibdi Rahmat, *kesesatan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 207-208 Lihat juga Ibnu qayyim az Jauziyah, *mengetuk pintu ampunan meraih berjuta anugerah*.Terj. Futuhal Arifin (Jakarta:Gema Madinah Makkah Pustaka, 2006) hlm. 23-25

Mengenai solusi yang mungkin bisa dilakukan agar terhindar dari keburukan sesuai dengan bunyi surah al-Anbiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.

Setiap yang bernyawa pasti akan mati yakni setiap manusia pasti akan mati. Kami menguji kamu yang hidup dengan keburukan untuk melihat sejauh mana kesabaran kamu dan kami menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai kebaikan untuk melihat pula siapa yang bersyukur. Ini adalah cobaan yang sebenar-benarnya. Setelah itu akan diberi penilaian dari kedua ujian tersebut disertai ujian dan ganjaran.⁴⁹ Ayat ini mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak akan luput dari ujian. Karena hidup hanya berkisar kepada baik atau buruk. Walau keburukan terlihat sangat tidak mudah tapi sebenarnya ujian dengan kebaikan biasa lebih sulit karena kebiasaan manusia akan lupa diri saat sedang senang dan jika ujian berupa malapetaka biasanya manusia lebih mudah mengingat rabb-Nya. Dalam kedua posisi ini sebagai seorang hamba yang telah di berikan akal dan fikiran kita harus menyadari setiap ujian pasti ada penilain dan ganjaran maka kita harus bersiap untuk segala hasil akhir yang akan di tuai.

Memiliki posisi sebagai manusia yan pastinya susah untuk menghindari perbuatan buruk, karena perbuatan buruk selalu mudah untuk ditemui dan di praktekkkan. Allah menciptakan segala sesuatu hal di dunia supaya bisa digunakan manusia sebagai alat untuk beribadah, bertahan hidup dan lainnya. Semua hal yang

⁴⁹M.Quraish shihab, *Tafsir al Misbah*...vol. 15` hlm. 452

diciptakan semua sebagai kepentingan kelengkapan perjuangan manusia untuk berusaha melakukan apapun agar menjadi salah satu yang terbaik dan berakhir dengan kebaikan. Setiap manusia akan mengambil alat dan jalan yang berbeda untuk meraih tujuan akhir mereka. Penentuan pengambilan ini juga sangat dipengaruhi dengan kemampuan manusia tersebut mempergunakan fungsi akal dan fikiran yang dimilikinya. Selama Allah masih menitipkan nyawa dan ajal masih belum menjemput maka manusia masih dititipkan waktu untuk kembali kejalan-Nya. Meninggalkan segala keburukan.

Sebagai makhluk yang diberikan kemampuan berfikir dan mengetahui yang mana yang baik dan buruk. Jikapun suatu kebaikan tidak terlihat jelas dan pasti kita memiliki cara untuk menemukan kebaikan terus “lakukanlah kebaikan dan segala kebaikan akan datang kepadamu, baik saat ini maupun kelak”.⁵⁰

⁵⁰ Dalam surah an-Nahl ayat 30 mengenai kebaikan akan di balas kebaikan. Artinya “Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa” Lihat Abdulhameed, Sultan. *The Qur'an and The life of exelence*, terj. Aisyah. Cet. 1 (Kemang:Zaman, 2012) hlm. 236

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dalam masalah penisbahan keburukan kepada Allah dalam kata *fa alhamaha fujūraha* dalam ayat 8 surah Asy syams ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yang sekaligus sebagai jawaban rumusan masalah yang telah disebutkan di awal pembahasan tesis ini. Adapun pokok-pokok kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 *Fujūr* dalam ayat 8 surah Asy Syams diartikan para *mufasssir* sebagai kefasikan atau perbuatan buruk yang menyalahi ketentuan Allah. Sedangkan pengilhaman *fujūr* dalam jiwa manusia adalah Allah memberikan dan memperkenalkan jiwa manusia dengan sifat *fujūr* bukan karena keinginan dari manusia tersebut tetapi Allah mengilhamkannya dengan kehendak-Nya dengan seimbang antara keduanya. Sehingga setiap jiwa manusia sudah Allah perkenalkan dengan sifat *fujūr* dari awal kejadiannya. Allah memberikan manusia pengetahuan akan keburukan tanpa harus belajar dan penalaran. Ia timbul dengan sendirinya sehingga saat manusia menghadapi sesuatu yang bersifat buruk jiwanya sudah mengenali hal tersebut.
- 4.1.2 Yang dimaksud penisbahan keburukan adalah penyandaran keburukan kepada Allah SWT. dan hal ini tidak bisa dilakukan karena walau Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa manusia *fujūr* namun tidak pernah membenarkan manusia untuk melakukan keburukan. Penisbahan yang dimaksud hanya sebatas Allah memperkenalkan dan kemudian memberi petunjuk untuk menghindarinya. Segala kebaikan datang dari Allah SWT dan keburukan disebabkan kelalaian dan kecerobohan manusia itu sendiri

4.2 Saran

4.2.1 Agar penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, dan menjadi bahan telaah untuk meningkatkan potensi akal yang telah Allah berikan. Keburukan mungkin akan tetap terlakukan oleh seorang manusia karena ia adalah ilham yang diberikan untuk dihindari oleh manusia dengan anugerah-anugerah lainnya seperti akal dan pedoman hidup yang telah Allah berikan.

1.2.2 Tesis ini terfokus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan awal. Oleh karena itu, sejumlah pertanyaan-pertanyaan dari aspek-aspek lain yang muncul dari data-data yang tersedia belum tergali secara maksimal. Selanjutnya diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, agar tercipta karya-karya lain yang melengkapi kekurangan penelitian ini.

Pembahasan pada tesis ini tentunya masih sangat sederhana dan tentu saja memiliki ketidaksempurnaan. Oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Sehingga tesis ini memberi manfaat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Hidayat, *Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam*, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Jurnal penelitian, Vo. 11, No. 2, tahn 2017
- Abd Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta:LKiS, 2010.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013
- Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tauhit*. Mesir: Muhammad Ali Subaih, 1965
- Abdul Rozak dan Rosihin Anwar, *Ilmu Kalam Edisi refisi.*, Cet 2. Bandung : CV Pustaka setia. Tahun 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, Surabaya: Pt. Bina Ilmu. Jilid 8. 1, 2004
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30 an-Naba – an-Nas*. Terj. Ahrun Abubakar dkk, Cet. I, Bandung: Sinar Baru aglesindo, 2004.
- Abdulhameed, Sultan. *The Qur'an and The life of exelence*, terj. Aisyah. Cet. 1 Kemang:Zaman, 2012.
- A Fatah, KH Abid bisri dan Kh. Munawwir A Fatah, *kamus al bisri Indonesia arab arab –indonesia*
- Aibdi Rahmat, *kesesatan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.
- Aina Noor Habibah, *Skripsi Karakteristik Sifat Manusia Menurut Penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka (studi atas penfsiran QS. Al-Ma'arij 19-35)*, jurusan Hadis, Fakultas Ushuluddin universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, JogJakarta, 2008
- Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat al-Qur'an*, Cet II, Jakarta: LiteraAntar Nusa, 1997

- al asyqar, Muhammad Sulaiman. *Sukses akhiran pedoman amal meraih surge*.terj. Muhammad Isnaini, Jakarta: Maghfirah pustaka, 2004
- Al-Hajjaj, Muslim bin, *Sahih Muslim*. Kairo: Al-Masyhad al-Husaini, t.th. Juz I
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet. Kedua Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhū'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadits 4: Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya. Jakarta: Almahira, 2012
- az Jauziyah, Ibnu Qayyim. Qadha dan qadar : ulasan tuntas masalah takdir/ Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Jakarta:Pustaka Azzam. 2002*
- _____, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*.Terj. Futuhal Arifin. Jakarta:Gema Madinah Makkah Pustaka, 2006
- An-Nawawi, Imam , *Syarah shahih muslim Imam An-Nawawi* ; Terj. Abu Rania dan Edy Fr. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta Pustaka Azzam 2010
- Anton Bakar, *Metode Research*, Yogyakarta: Kanasius, 1992.
- Ar-Rifa'I,Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jil. 4. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan. Jakarta:PT Karya Unipress, 1993
- as-Suyuti, Imam jalaluddin al mahalli dan imam jalaluddin. *Tafsir al-jalalain jilid 2* terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru algensindo. Tahun 2003
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Tfujuurannya Ayat al-Qur'an*,terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*. Toha Putra.. Semarang: 2002

- Eduwar, Skripsi dengan judul *Potensi kebaikan dan Keburukan dalam al-Qur'an dan Hadis*. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry:prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.2018
- Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam al-Quran", dalam *Jurnal UNISBA Nomor 23a*, (2004)
- Ensiklopedi Indonesia, Bagian I
- Fadhlalla, Syekh, *Misteri Jūz 'Amma* Rahasia Wahyu-wahyu Penggerak Islam Awal dan Relevansinya dengan Zaman Kita. Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Zaman, 2010.
- Hamka, *Tafsir Al-Hamka*, Cet. Kelima Singapura: Pustaka Naional PTE LTD, 2003
- M. Arifin dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Iqra' Firdaus, *Inilah akibat dosa-dosa besar di dunia*. Yogyakarta: Diva Press,2011
- Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M.Zakaal-Farisi Bandung:Pustaka Setia, 2005
- T.H. Thalhas, *Tafsir Pase, Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma: Paradigma Baru*, Jakarta: Bale kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Jūz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, Edisi Revisi
- _____, *Tafsir Juz 'Amma*. Terj. Farizal Tirmizi, t.tp: Pustaka Azzam, 2001.
- Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2002), hlm. 15
- Louis Ma'luf, *Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t)
- Machmud,Sakib, *Mutiara Juz 'Amma*. Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005).

- Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawūf Kritik Ibn Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya:PT. Tamprina Media Grafika , 2007
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Cet 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2014
- Muslimin, *Manusia dan Karakteristiknya Menurut al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Jurnal Tribakti, ISSN : 1411-9919, E-ISSN 2502-3047, Volume 27 Nomor 2 September 2016
- Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan, ilmu kalam trmsyik, klasik, dan kontemprer*. Cet. 1. Jakarta :Prenadamedia group, tahun 2016.
- Nur Rochmat. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019) /Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0. Konsep pendidikan kebaikan dan keburukan (analisis al-quran surat asy-syams ayat 7-8)*. Vol 1 No 2 (2019). hlm. 250-259
- Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut al-Qur'an*, Yokyakarta: Lapda press. 2007)
- Saibatul aslamiah lubis, skripsi judul *Lafaz yang bermakna keburukan dalam al-Qur'an (analisis kat khabis, syarrun, Zillah dan sayyiah)*. Prodi ilmu al-Qur'an dan Tfsir fakultas ushuluddin, Jakarta:Universitas Syarif Hidayatullah. hlm. 2020
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah, kesan, esan dan Keresasian al-Qur'an*. . Vol. 2. Vol. 6, Vol 12. Vol. 14. Vol 15 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Al-lūbab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.
- Subhan. *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Etos Kerja Prespektif Al Quran*. Universitas Pamulang.

- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As Sa’di, *Taysīr al-Karīm al-Rahmaān fi Tafsīr Kalām al-Mannān*, Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1423
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia. Cet4. Edisi 3* Jakarta:Balai Pustaka , 2007
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 2. Cet 10. Jakarta:Balai Pustaka, 1999.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018
- Quthb, Sayyid, *tafsir fi Zilālil Qur’ān di bawah naungan al-Qur’an(Surah al-Ma’arij-an-Naas)* jilid 12. Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Penerbit Gema insani press. jilid 5, 12. Cet 1. 2001.
- Zamakhsyari, Al. *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq Gawāmidh At-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh At Ta`Wīl*. Jilid IV, Kairo: Darul Hadis, 2012.
- Al-Hamd, Syaikh Muhammad bin Ibrahim. Apakah Keburukan Dapat Dinisbatkan Kepada Allah Ta’ala? Disalin dari kitab Al-Iīmaan bil Qadhaa wal Qadar, Edisi Indonesia Kupas Tuntas Masalah Takdir, Penulis Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Penerjemah Ahmad Syaikhu, Sag. Penerbit Pustaka Ibtu Katsir. <https://almanhaj.or.id/3468-apakah-keburukan-dapat-dinisbatkan-kepada-allah-taala.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2020 pukul 10.48 WIB.
- Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses tanggal 14 Juli 2021 melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Hawa_nafsu
- <http://almuflihun.com/fujur-dan-takwa-menurut-mutakalimun/>
Posted by: [wahyudi](#) January 16, 2014 in [Ilmu Kalam](#), [slider](#), [Uncategorized](#)
- Kamus Arab Indonesia online diakses tanggal 14 Juli 2021 <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الفجور/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring. Di akses tanggal 14 juli 2021 pada <https://kbbi.web.id/ilham>

Kharisuddin Aqib, *Sifat-sifat manusia menurut Islam*, Rumah Aswaja, **2019**.
https://www.academia.edu/38772911/Sifat_Sifat_Manusia_Menurut_Islam

Muslim, Muhammad Nur Ichwan, ST. Alumni dan pengajar Ma'had Al Ilmi Yogyakarta. Mengapa Keburukan tidak Disandarkan Kepada Allah?. <https://muslim.or.id/54209-mengapa-keburukan-tidak-disandarkan-kepada-allah.html> .
Diankses pada tanggal 4 November 2020 pukul 10.48 WIB.

